

No. Reg: 191190000014799

LAPORAN PENELITIAN



IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA PENDIDIKAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM DI INDONESIA (Pendekatan Penguatan Moralitas Bangsa Indonesia)

Diajukan oleh:

Dr. Syabuddin, M.Ag

NIDN: 2002086803

ID Peneliti: 200208680308000

Anggota:

Miftahul Jannah, S. Ag, M. Si

NIDN. 2002086803

Kategori Penelitian	Penelitian Terapan dan Pengembangan Nasional
Bidang Ilmu Kajian	Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2019

PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
OKTOBER 2019

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY
TAHUN 2019**

1. a. Judul Penelitian : Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Indonesia (Pendekatan Penguatan Moralitas Bangsa Indonesia)
- b. Kategori Penelitian : Penelitian Terapan dan Pengembangan Nasional
- c. No. Registrasi : 19119000014799
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan

2. Peneliti/Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Dr. Syabuddin, M. Ag
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. NIP^(Kosongkan bagi Non PNS) : 19680802 199503 1 001
 - d. NIDN : 2002086803
 - e. NIPN (ID Peneliti) : 200208680308000
 - f. Pangkat/Gol. : IV/b
 - g. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - h. Fakultas/Prodi : Manajemen Pendidikan

 - i. Anggota Peneliti 1
 - Nama Lengkap : Miftahul Jannah, S. Ag, M. Si
 - Jenis Kelamin : Perempuan
 - Fakultas/Prodi : Psikologi

 - j. Anggota Peneliti 2 ^(Jika Ada)
 - Nama Lengkap :
 - Jenis Kelamin :
 - Fakultas/Prodi :

3. Lokasi Penelitian :
4. Jangka Waktu Penelitian : 6 (enam) Bulan
5. Th Pelaksanaan Penelitian : 2019
6. Jumlah Biaya Penelitian : Rp. 150.000.000,-
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry B. Aceh Tahun 2019
8. *Output dan Outcome* Penelitian : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui,
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Banda Aceh, 30 Oktober 2018
Peneliti,

Dr. Muhammad Maulana, M. Ag.
NIP. 197204261997031002

Dr. Syabuddin, M. Ag
NIDN. 19680802 199503 1 001

Menyetujui:
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Prof. Dr. H. Warul Walidin AK., MA.
NIP. 195811121985031007

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah Ini:

Nama : Dr. Syabuddin, M. Ag
NIDN : 2002086803
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat/ Tgl. Lahir : Pulo Bate/02-08-1968
Alamat : Jl. Utama Lr. Gajah DSN MNS Tuha. Desa
Rukoh. Kec. Syiah Kuala
Fakultas/Prodi : FTK/Manajemen Pendidikan Islam

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul: **“Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Indonesia (Pendekatan Penguatan Moralitas Bangsa Indonesia)”** adalah benar-benar Karya asli saya yang dihasilkan melalui kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai otonomi keilmuan dan budaya akademik serta diperoleh dari pelaksanaan penelitian yang dibiayai sepenuhnya dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2019. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 30 Oktober 2019
Saya yang membuat pernyataan,
Ketua Peneliti,

Dr. Syabuddin, M. Ag
NIDN. 2002086803

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA PENDIDIKAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM NEGERI DI INDONESIA (PENDEKATAN PENGUATAN MORALITAS BANGSA INDONESIA)

Ketua Peneliti:

Dr. Syabuddin, M. Ag

Anggota Peneliti:

Miftahul Jannah, S. Ag, M. Si

Abstrak

Karakter merupakan salah satu isu nasional yang menjadi aspek perhatian penting karena saat ini terjadi kemerosotan karakter di kalangan generasi muda, khususnya mahasiswa. Penelitian ini mengkaji tentang implementasi pendidikan karakter pada PTKIN Indonesia, penguatan moralitas mahasiswa pada PTKIN Indonesia, dan nilai karakter yang diimplementasikan dalam rangka penguatan moral mahasiswa pada PTKIN Indonesia. Metode penelitian yang digunakan kualitatif. Subjek penelitian 3 dekan dan 25 orang dosen pada tiga Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas Islam Negeri di Indonesia yang ditentukan secara purposive. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian yang ditemukan, implementasi pendidikan karakter pada FTK Universitas Islam Negeri di Indonesia dilaksanakan menggunakan enam strategi; integrasi dalam mata kuliah, pendekatan *uswatun hasanah*, pendekatan *student centered*, model pembelajaran kooperatif, variasi metode, dan kegiatan pengembangan diri. Penguatan moralitas mahasiswa FTK Universitas Islam Negeri di Indonesia dilakukan dengan; membangun budaya akademik berintegritas, budaya disiplin, dan tata etika akademik sebagai standar perilaku mahasiswa. Implementasi nilai-nilai karakter dilakukan dalam proses perkuliahan pada FTK Universitas Islam Negeri di Indonesia.

Kata Kunci: karakter;Penguatan; nilai-nilai

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT dan salawat beriring salam penulis persembahkan kepangkuan alam Nabi Muhammad SAW, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul **“Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Indonesia (Pendekatan Penguatan Moralitas Bangsa Indonesia)”**.

Dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Ibu Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Bapak Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

Akhirnya hanya Allah SWT yang dapat membalas amalan mereka, semoga menjadikannya sebagai amal yang baik.

Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi salah satu amalan penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. *Amin ya Rabbal ‘Alamin.*

Banda Aceh, 28 Oktober 2019
Ketua Peneliti,

Dr. Syabuddin, M. Ag

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Luaran penelitian.....	5
F. Sistematika Kajian.....	5
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Implementasi Pendidikan Karakter PTKI.....	7
B. Penguatan Moralitas Mahasiswa PTKI.....	20
C. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	30
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	43
B. Lokasi Penelitian	43
C. Populasi dan Subjek.....	44
D. Teknik Pengumpulan Data.....	45
E. Teknik Analisis Data	46
BAB IV : HASIL PENELITIAN	
A. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Pada PTKIN Indonesia.....	48
B. Strategi Penguatan Moralitas Mahasiswa Pada PTKI Indonesia	75
C. Implementasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Rangka Penguatan Moral Mahasiswa Pada PTKI Indonesia	89
D. Pemaknaan Hasil Penelitian.....	94
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	97

B. Saran-saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIODATA PENELITI	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter bukanlah isu baru lagi untuk saat ini, disebutkan demikian karena pendidikan karakter sudah relatif lama di desains dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Namun demikian, isu-isu karakter masih menjadi isu yang masih hangat diperbincangkan di Indonesia. Hal ini sebagaimana penjelasan Luqman Nurhisam, pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan, hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi di tengah-tengah masyarakat maupun di lingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, kekerasan pada anak, pelanggaran HAM, dan sederet kasus demoralisasi menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa ini. Sederet kasus dekadensi koral diatas menjadi sebuah pekerjaan rumah yang perlu segera dipecahkan, diselesaikan dan dicari solusi jalan keluarnya.¹

Luqman Nurhisam lebih lanjut menjelaskan, munculnya berbagai persoalan bangsa ditengarai sebagai akibat perkembangan globalisasi. Arus gobalisasi yang tak terbendung sedikit banyak memberikan warna bagi luntur bahkan hilangnya jati diri bangsa, apabila ha tersebut tidak segera diselesaikan bisa jadi generasi penerus bangsa ini akan mengalami kemerosotan di segala bidang.²

¹ Luqman Nurhisam. *Implementasi Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Dekadensi Moral Anak Bangsa*. Elementary. Vol. 5 / No. 1 / Januari-Juni 2017, hlm 111.

² Luqman Nurhisam. *Implementasi Pendidikan Karakter...*, hlm 111.

Globalisasi mengandung nilai positif dan negatif terhadap perkembangan bangsa Indonesia.

Globalisasi menyentuh segala aspek kehidupan dan berpeluang akan memberikan tantangan terhadap kehidupan bangsa Indonesia jika tidak siap dalam mengisi sistem globalisasi yang serba canggih dalam berbagai aspek; ilmu pengetahuan dan teknologi, pola hidup dan sistem sosial.

Perubahan pola hidup dan budaya hidup masyarakat dunia dipengaruhi oleh globalisasi. Perkembangan globalisasi tersebut turut memberi pengaruh terhadap karakter bangsa Indonesia, seperti sikap hidup individualisme, pergaulan bebas, minum minuman keras, narkoba, dan pergaulan bebas. Khusus pergaulan bebas saat ini nampaknya telah merambah di kalangan mahasiswa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari banyak kasus aborsi dan bahkan pembunuhan terhadap mahasiswa.

Indikator dekadensi moral generasi bangsa juga sebagaimana penjelasan Mega Ardina bahwa tingginya angka pecandu narkoba, HIV/AIDS, seks bebas, hamil di luar nikah, dan aborsi merupakan bukti rusaknya tata pergaulan, yang tidak lain merupakan dampak langsung dari sistem sekularisme kapitalisme, serta akibat dari sistem pendidikan yang tidak mementingkan nilai-nilai moral.³ Lebih lanjut Mega Ardina mengutip dari data dari KemenKes RI tahun 2015, berdasarkan kelompok umur, persentase kasus AIDS tahun 2015 didapatkan tertinggi pada usia 20-29 tahun (32%), 30-39 tahun (29,4%), 40-49 tahun (11,8%), 50-59 tahun (3,9%) kemudian 15-19

³Mega Ardina. *Akses Informasi Kesehatan Reproduksi*. Jurnal Komunikator. Vol. 9 No. 1 Mei 2017, 17.

tahun (3%).⁴ Kasus dekadensi moral anak bangsa tersebut tidak terlepas dari pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi informasi (internet).

Nurhaidah. Dkk, menjelaskan terdapat empat dampak negatif pengaruh globalisasi dalam kehidupan Bangsa Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Pola hidup konsumtif. Perkembangan industri yang pesat membuat penyediaan barang kebutuhan masyarakat melimpah. Dengan begitu masyarakat mudah tertarik untuk mengonsumsi barang dengan banyak pilihan yang ada.
2. Sikap individualistik. Masyarakat merasa dimudahkan dengan teknologi maju membuat mereka merasa tidak lagi membutuhkan orang lain dalam beraktivitasnya. Kadang mereka lupa bahwa mereka adalah makhluk sosial.
3. Gaya hidup kebarat-baratan. Tidak semua budaya barat baik dan cocok diterapkan di Indonesia. Budaya negatif yang mulai menggeser budaya asli adalah anak tidak lagi hormat kepada orang tua, kehidupan bebas remaja, dan lain-lain.
4. Kesenjangan Sosial. Apabila dalam suatu komunitas masyarakat hanya ada beberapa individu yang dapat mengikuti arus globalisasi maka akan memperdalam jurang pemisah antara individu dengan individu lain yang stagnan. Hal ini menimbulkan kesenjangan sosial.⁵

Dampak negatif tersebut, tentu sangat tidak relevan dengan budaya dan karakter bangsa Indonesia. Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter pada Pendidikan Tinggi

⁴Mega Ardina. *Akses Informasi Kesehatan Reproduksi...*, hlm 17.

⁵ Nurhaidah. Dkk. *Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia*. Jurnal Pesona Dasar Vol. 3 No. 3, April 2015, hlm 8.

Keagamaan Islam (PTKI) merupakan upaya melestarikan budaya dan karakter bangsa Indonesia.

Dasar permasalahan merosotnya moralitas anak bangsa, idealnya PTKI dapat menjadi pusat penguatan moral dan karakter bangsa Indonesia guna memfilterisasi generasi muda sebagai kader bangsa dari karakter yang tidak pantas. PTKI idealnya menjadi pusat pengembangan karakter bangsa dalam mewujudkan generasi yang bermartabat, berintegritas, etos kerja, dan gotong royong.

Implementasi pendidikan karakter dapat menjadi solusi strategik yang tepat terhadap kemerosotan moral dan karakter mahasiswa pada PTKI guna pengautan karakter dan revolusi mental mahasiswa. Internalisasi nilai-nilai karakter dalam proses perkuliahan pada perguruan tinggi diharapkan dapat menyelesaikan persoalan dekadensi moral generasi bangsa Indonesia yang disebabkan faktor globalisasi dan kecanggihan teknologi informasi.

Fakta kemerosotan moral generasi muda, khususnya kalangan mahasiswa saat ini, menggugah peneliti untuk meneliti lebih mendalam tentang implementasi pendidikan karakter pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam sebagai suatu pendekatan dalam pembentukan karakter mahasiswa.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah implementasi pendidikan karakter pada PTKIN Indonesia?
2. Bagaimanakah penguatan moralitas mahasiswa pada PTKIN Indonesia?

3. Apa saja nilai karakter yang diimplementasikan dalam rangka penguatan moral mahasiswa pada PTKIN Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter pada PTKI Indonesia.
2. Untuk mengetahui penguatan moralitas mahasiswa pada PTKI Indonesia.
3. Untuk mengetahui nilai karakter yang diimplementasikan dalam rangka penguatan moral mahasiswa pada PTKI Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang akurat tentang Implementasi Pendidikan Karakter Pada PTKI Di Indonesia sebagai pendekatan penguatan moralitas mahasiswa, penguatan metal dan karakter bangsa Indonesia. Hasil penelitian ini menjadi sebuah format yang menggambarkan karakter mahasiswa dan menjadi format baru dalam yang dapat digunakan untuk penguatan karakter mahasiswa. Selain itu, hasil penelitian ini menjadi sebagai referensi untuk kajian akademik.

E. Luaran Penelitian

Hasil penelitian ini akan dipublikasikan pada jurnal internasional terakreditasi dan diusulkan untuk memperoleh Hak Kekayaan Intelektual (HKI).

F. Sistematika Kajian

Kajian ini terdiri dari lima bab. Pada bab *pertama* diuraikan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah,

tujuan dan manfaat kajian, dan sistematika kajian. Bab *kedua* dipaparkan kajian kepustakaan yang terdiri dari kajian terdahulu dan kerangka konseptual. Bab *ketiga* diuraikan tentang metode kajian yang terdiri dari penjelasan metode yang digunakan, lokasi penelitian, sumber data, dan teknik analisis data. Bab *keempat* dijelaskan hasil penelitian, mencakupi; (1) Implementasi pendidikan karakter pada PTKI Indonesia, (2) Strategi penguatan moralitas mahasiswa pada PTKI Indonesia, dan (3) Internalisasi nilai karakter yang diimplementasikan dalam rangka penguatan moral mahasiswa pada PTKI Indonesia. Sedangkan pada bab *kelima* merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi Pendidikan Karakter PTKI

Karakter sering disamakan dengan moral baik dan etika. Menurut Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, akhlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi (positif) bukan netral. Sedangkan Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.¹ Sementara dalam istilah bahasa Inggris, karakter berpadanan dengan “character” yang berarti: *All the mental and moral qualities that make a person, groups of people, and places different from others* (semua kualitas mental dan moral yang membuat seseorang, kelompok orang atau tempat berbeda dari yang lain).²

Berdasarkan pengertian tersebut mengindikasikan bahwa karakter mempunyai makna psikologis atau sifat kejiwaan karena terkait dengan aspek kepribadian (*personality*), akhlak atau budi pekerti, tabiat, watak, dan sifat kualitas yang membedakan seseorang dari yang lain atau kekhasan (*particular quality*) yang dapat menjadikan seseorang terpercaya dari orang lain. Perilaku dan moral baik bagian dari ciri khas karakter yang melekat pada seseorang dan

¹ *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*. Direktorat ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional 2010, hlm 7.

² AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (tt: Oxford University Press, 1995), hlm 186.

sejatinya karakter baik tersebut dapat dijaga secara konsisten, sehingga seseorang atau peserta didik disebut berkarakter.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.³

Pendidikan karakter merupakan upaya mengembangkan potensi peserta didik dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa agar mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan sebagai warganegara. Sedangkan menurut Thomas Lickona, sebagaimana dikutip Siswanto dalam Suyatno, pendidikan karakter adalah upaya terencana dalam membantu seseorang untuk memahami, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai etika/moral.⁴

Pendidikan karakter tidak hanya dimaknakan dengan pembentukan moral, benar-salah. Namun memiliki makna yang lebih filosof tentang pembiasaan halhal yang baik pada tiap individu. Hal ini sebagaimana penjelasan Mulyasa bahwa pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pada pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menambahkan kebiasaan (*hebit*) tentang halhal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian

³ Siswanto. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius*. Tadrís Volume 8 Nomor 1 Juni 2013, hlm 97.

⁴ Siswanto. *Pendidikan Karakter Berbasis...*, hlm 97.

dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aritoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan “*habit*” atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan diamalkan.⁵ Dengan demikian, tugas besar yang harus dilakukan berupa persiapan mahasiswa sebagai generasi muda yang memiliki karakter bagus. PTKI agar lebih inten dalam memberikan perhatiannya terhadap pembentukan karakter mahasiswa yang diintegrasikan dalam program-program perkuliahan.

Dalam pembangunan karakter generasi bangsa, negara telah dicantumkan menjadi tujuan Pendidikan Nasional, sebagaimana yang termaktub dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Disebutkan di dalamnya bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

⁵ E. Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Cet. I. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm 3.

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung-jawab.”⁶

Sistem ajaran Islam dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu bagian aqidah (keyakinan), bagian syari’ah (aturan-aturan hukum tentang ibadah dan muamalah), dan bagian akhlak (karakter). Ketiga bagian ini tidak bisa dipisahkan, tetapi harus menjadi satu kesatuan yang utuh yang saling mempengaruhi. Aqidah merupakan fondasi yang menjadi tumpuan untuk terwujudnya syari’ah dan akhlak. Sementara itu, syari’ah merupakan bentuk bangunan yang hanya bisa terwujud bila dilandasi oleh aqidah yang benar dan akan mengarah pada pencapaian akhlak (karakter) yang seutuhnya. Dengan demikian, akhlak (karakter) sebenarnya merupakan hasil atau akibat terwujudnya bangunan syari’ah yang benar yang dilandasi oleh fondasi aqidah yang kokoh. Tanpa aqidah dan syari’ah, mustahil akan terwujud akhlak (karakter) yang sebenarnya.

Pendidikan akhlak (karakter) adalah jiwa pendidikan dalam Islam. Mencapai akhlak yang karimah (karakter mulia) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam. Di samping membutuhkan kekuatan dalam hal jasmani, akal, dan ilmu, peserta didik juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa, dan kepribadian.⁷

Sejalan dengan konsep ini maka semua mata pelajaran atau mata kuliah yang diajarkan kepada peserta didik haruslah

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Penerbit Citra Umbara), hlm. 3.

⁷ Al-Abrasyi, *al-Tarbiyyah al-Islamiyyah - Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terj. oleh H. Bustami A.Ghani. dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 1.

mengandung muatan pelajaran akhlak (karakter) dan setiap guru atau dosen haruslah memerhatikan sikap dan tingkah laku peserta didiknya.

Islam memberikan penghargaan yang tinggi terhadap ilmu, akan tetapi yang dimaksud adalah ilmu yang amaliyah. Artinya, seorang yang memperoleh suatu ilmu akan dianggap berarti apabila ia mau mengamalkan ilmunya. Terkait dengan hal ini, al- Ghazali mengatakan, “Manusia seluruhnya akan hancur, kecuali orang-orang yang berilmu. Semua orang yang berilmu akan hancur, kecuali orang-orang yang beramal. Semua orang yang beramal pun akan hancur, kecuali orang-orang yang ikhlas dan jujur.”⁸ Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai teknik atau skill, bahkan sebagai sebuah ilmu yang bertujuan untuk memberi manusia pengetahuan dan watak (disposition) yang dibutuhkan untuk mengikuti petunjuk Tuhan sehingga dapat beribadah kepada Tuhan dan mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup.⁹

Pendidikan karakter di perguruan tinggi bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan mahasiswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu

⁸ al-Abrasyi, *al-Tarbiyyah al-Islamiyyah...*, hlm. 46.

⁹ Alavi. “Al-Ghazali on Moral Education”. dalam *Jurnal of Moral Education*. Vol. 36, No. 3, September 2007, hlm. 312. ISSN 1465-3877 (online)/07/030309-11. London: Routledge Publisher.

pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Selanjutnya Frye menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia.¹⁰

Seperti dijelaskan di atas bahwa karakter identik dengan akhlak. Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi aqidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter/akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki aqidah dan syariah yang benar. Seorang Muslim yang memiliki aqidah atau iman yang benar pasti akan mewujudkan pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya. Sebagai contoh, orang yang memiliki iman yang benar kepada Allah, ia akan selalu mengikuti seluruh perintah Allah dan menjauhi seluruh larangan-Nya. Dengan demikian, ia akan menjadi orang yang bertakwa yang selalu berbuat yang baik dan menjauhi hal-hal yang dilarang (buruk). Iman kepada yang lain (malaikat, kitab, dan seterusnya) akan menjadikan sikap dan perilakunya terarah dan terkendali sehingga akan mewujudkan akhlak atau karakter mulia.

¹⁰ Frye, *Character Education: Informational Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizen Act of 2001*. (North Carolina: Public Schools of North Carolina, 2002), hlm. 3.

Hal yang sama juga terjadi dalam hal pelaksanaan syariah. Semua ketentuan syariah Islam bermuara pada terwujudnya akhlak atau karakter mulia. Seseorang yang melaksanakan shalat yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku, misalnya, pastilah akan membawanya untuk selalu berbuat yang benar dan terhindar dari perbuatan keji dan munkar seperti yang ditegaskan Allah dalam al-Quran (QS. al-Ankabut [29]: 45). Demikianlah hikmah pelaksanaan syariah dalam hal shalat yang juga terjadi pada ketentuan-ketentuan syariah lainnya seperti zakat, puasa, haji, dan lainnya. Hal yang sama juga terjadi dalam pelaksanaan muamalah, seperti perkawinan, perekonomian, pemerintahan, dan lain sebagainya. Kepatuhan akan aturan muamalah akan membawa pada sikap dan perilaku seseorang yang mulia dalam segala aspek kehidupannya.

Dalam al-Qur'an ditemukan banyak sekali pokok-pokok keutamaan karakter atau akhlak yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku seorang Muslim, seperti perintah berbuat kebaikan (ihsan) dan kebajikan (al-birr), menepati janji (al-wafa), sabar, jujur, takut pada Allah Swt., bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, dan pemaaf (QS. al-Qashash [28]: 77; QS. al-Baqarah [2]: 177; QS. al-Muminun (23): 1-11; QS. al-Nur [24]: 37; QS. al-Furqan [25]: 35-37; QS. al-Fath [48]: 39; dan QS. Ali 'Imran [3]: 134). Ayat-ayat ini merupakan ketentuan yang mewajibkan pada setiap Muslim melaksanakan nilai karakter mulia dalam berbagai aktivitasnya.

Dalil-dalil di atas menunjukkan bahwa karakter dalam perspektif Islam bukan hanya hasil pemikiran dan tidak berarti lepas dari realitas hidup, melainkan merupakan persoalan yang terkait dengan akal, ruh, hati, jiwa, realitas, dan tujuan yang digariskan oleh akhlaq qur'aniah (Ainain, Falsafah al-Tarbiyah fi al-Qur'an al-Karim. T.tp.: Dar al-Fikr al-'Arabiy, 1985), hlm. 186). Dengan

demikian, karakter mulia merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam melalui nash al-Qur'an dan hadis.

Secara umum karakter dalam perspektif Islam dibagi menjadi dua, yaitu karakter mulia (al-akhlaq al-mahmudah) dan karakter tercela (al-akhlaq al-madzmumah). Karakter mulia harus diterapkan dalam kehidupan setiap Muslim sehari-hari, sedang karakter tercela harus dijauhkan dari kehidupan setiap Muslim. Jika dilihat dari ruang lingkungannya, karakter Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu karakter terhadap Khaliq (Allah Swt.) dan karakter terhadap makhluk (makhluk/selain Allah Swt.). Karakter terhadap makhluk bisa dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti karakter terhadap sesama manusia, karakter terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan binatang), serta karakter terhadap benda mati (lingkungan alam).

Islam menjadikan aqidah sebagai fondasi syariah dan akhlak. Karena itu, karakter yang mula-mula dibangun setiap Muslim adalah karakter terhadap Allah Swt. Ini bisa dilakukan misalnya dengan cara menjaga kemauan dengan meluruskan ubudiyah dengan dasar tauhid (QS. al-Ikhlash [112]: 1-4; QS. al-Dzariyat [51]: 56), menaati perintah Allah atau bertakwa (QS. Ali 'Imran [3]: 132), ikhlas dalam semua amal (QS. al-Bayyinah [98]: 5), cinta kepada Allah (QS. al-Baqarah [2]: 165), takut kepada Allah (QS. Fathir [35]: 28), berdoa dan penuh harapan (raja') kepada Allah Swt. (QS. al-Zumar [39]: 53), berdzikir (QS. al-Ra'd [13]: 28), bertawakal setelah memiliki kemauan dan ketetapan hati (QS. Ali 'Imran [3]: 159, QS. Hud [11]: 123), bersyukur (QS. al-Baqarah [2]: 152 dan QS. Ibrahim [14]: 7), bertaubat serta istighfar bila berbuat kesalahan (QS. al-Nur [24]: 31 dan QS. al-Tahrim [66]: 8), rido atas semua ketetapan Allah (QS. al-Bayyinah [98]: 8), dan berbaik sangka pada setiap ketentuan Allah (QS. Ali

'Imran [3]: 154). Selanjutnya setiap Muslim juga dituntut untuk menjauhkan diri dari karakter tercela terhadap Allah Swt., misalnya: syirik (QS. al-Maidah (5): 72 dan 73; QS. al-Bayyinah [98]: 6); kufur (QS. al-Nisa' [4]: 136); dan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan karakter-karakter mulia terhadap Allah.

Al-Qur'an banyak mengaitkan karakter atau akhlak terhadap Allah dengan akhlak kepada Rasulullah. Jadi, seorang Muslim yang berkarakter mulia kepada sesama manusia harus memulainya dengan bernkarakter mulia kepada Rasulullah. Sebelum seorang Muslim mencintai sesamanya, bahkan terhadap dirinya, ia harus terlebih dahulu mencintai Allah dan Rasulullah. Kualitas cinta kepada sesama tidak boleh melebihi kualitas cinta kepada Allah dan Rasulullah (QS. al-Taubah [9]: 24). Karakter yang lain terhadap Rasulullah adalah taat kepadanya dan mengikuti sunnahnya (QS. al-Nisa' [4]: 59) serta mengucapkan shalawat dan salam kepadanya (QS. al-Ahzab [33]: 56). Islam melarang mendustakan Rasulullah dan mengabaikan sunnah-sunnahnya.

Islam juga mengajarkan kepada setiap Muslim untuk berkarakter mulia terhadap dirinya sendiri. Manusia yang telah diciptakan dalam sibghah Allah Swt. dan dalam potensi fitriahnya berkewajiban menjaganya dengan cara memelihara kesucian lahir dan batin (QS. al-Taubah [9]: 108), memelihara kerapihan (QS. al-A'raf [7]: 31), menambah pengetahuan sebagai modal amal (QS. al-Zumar [39]: 9), membina disiplin diri (QS. al-Takatsur [102]: 1-3), dan lain-lainnya. Sebaliknya Islam melarang seseorang berbuat aniaya terhadap dirinya (QS. al-Baqarah [2]: 195); melakukan bunuh diri (QS. al-Nisa' [4]: 29-30); minum minuman keras atau yang sejenisnya dan suka berjudi (QS. al-Maidah [5]: 90-91); dan yang lainnya.

Selanjutnya setiap Muslim harus membangun karakter dalam lingkungan keluarganya. Karakter mulia terhadap keluarga dapat dilakukan misalnya dengan berbakti kepada kedua orang tua (QS. al-Isra' [17]: 23), bergaul dengan ma'ruf (QS. al-Nisa' [4]: 19), memberi nafkah dengan sebaik mungkin (QS. al-Thalaq [65]: 7), saling mendoakan (QS. al-Baqarah [2]: 187), bertutur kata lemah lembut (QS. al-Isra' [17]: 23), dan lain sebagainya. Setiap Muslim jangan sekali-kali melakukan yang sebaliknya, misalnya berani kepada kedua orang tua, suka bermusuhan, dan lain sebagainya.

Akhirnya, seorang Muslim juga harus membangun karakter mulia terhadap lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, yakni binatang, tumbuhan, dan alam sekitar (benda mati). Karakter yang dikembangkan adalah cerminan dari tugas kekhalifahan manusia di bumi, yakni untuk menjaga agar setiap proses pertumbuhan alam terus berjalan sesuai dengan fungsi ciptaan-Nya. Dalam al-Quran Surat al-An'am (6): 38 dijelaskan bahwa binatang melata dan burung-burung adalah seperti manusia yang menurut al-Qurtubi tidak boleh dianiaya.¹¹ Baik di masa perang apalagi ketika damai Islam menganjurkan agar tidak ada pengrusakan binatang dan tumbuhan kecuali terpaksa, tetapi sesuai dengan sunnatullah dari tujuan dan fungsi penciptaan (QS. al-Hasyr [59]: 5).

Pendidikan karakter adalah pemberian pandangan mengenai berbagai jenis nilai hidup yang akan menunjukkan jati diri sebagai manusia yang sadar diri sebagai makhluk, warga negara, dan pria atau wanita. Karakter seseorang merupakan ukuran martabat dirinya sehingga berpikir objektif, terbuka, kritis, serta memiliki

¹¹ M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 270.

harga diri yang tidak mudah diperjualbelikan. Dalam Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter.¹² dinyatakan bahwa pendidikan karakter berfungsi: (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Berdasarkan kajian di atas nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional tersebut, nilai pendidikan karakter dapat diuraikan menjadi beberapa butir, seperti berikut.

- Religius, merupakan suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- Jujur, adalah perilaku yang didasarkan pada kebenaran, menghindari perilaku yang salah, serta menjadikan dirinya menjadi orang yang selalu dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- Toleransi, suatu tindakan dan sikap yang menghargai pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda pendapat, sikap, dan tindakan dengan dirinya.
- Disiplin, suatu tindakan tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang harus dilaksanakannya.
- Kerja keras, suatu upaya yang diperlihatkan untuk selalu menggunakan waktu yang tersedia untuk suatu pekerjaan dengan sebaik-baiknya sehingga pekerjaan yang dilakukan selesai tepat waktu.

¹² Muchlas Samani, & Hariyanto. *Konsep dan Model...*, 2011.

- Kreatif, berpikir untuk menghasilkan suatu cara atau produk baru dari apa yang telah dimilikinya.
- Mandiri, kemampuan melakukan pekerjaan sendiri dengan kemampuan yang telah dimilikinya.
- Demokratis, sikap dan tindakan yang menilai tinggi hak dan kewajiban diri- nya dan orang lain dalam kedudukan yang sama.
- Rasa ingin tahu, suatu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk me- ngetahui apa yang dipelajarinya secara lebih mendalam dan meluas dalam ber- bagai aspek terkait.
- Semangat kebangsaan, suatu cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang me- nempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelom- poknya.
- Cinta tanah air, suatu sikap yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsanya.
- Menghargai prestasi, suatu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- Bersahabat/komunikatif, suatu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.
- Cinta damai, suatu sikap dan tindakan yang selalu menyebabkan orang lain se- nang dan dirinya diterima dengan baik oleh orang lain, masyarakat dan bangsa.

- Senang membaca, suatu kebiasaan yang selalu menyediakan waktu untuk mem- baca bahan bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- Peduli sosial, suatu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan untuk membantu orang lain dan masyarakat dalam meringankan kesulitan yang mereka hadapi.
- Peduli lingkungan, suatu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya- upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- Tanggung jawab, sikap dan perilaku se- seorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), nega- ra dan Tuhan Yang Maha Esa.¹³

Implementasi nilai-nilai karakter tersebut di atas, dimulai dari nilai esensial, sederhana dan mudah dilaksanakan sesuai kondisi pada masing-masing perguruan tinggi. Pendidikan karakter perlu dimplementasikan dan dimantapkan di perguruan tinggi sebagai pendidikan berkelanjutan, dari pendidikan tingkat menengah dan merupakan pilihan yang tepat untuk memantapkan karakter bangsa. Perguruan tinggi diharapkan mampu mencetak mahasiswa yang memiliki integritas, kejujuran, kreativitas, dan perbuatan yang menunjukkan produktivitas. Pendidikan yang dapat me- ningkatkan semua potensi kecerdasan anak bangsa yang dilandasi oleh

¹³ Hasanah, "Implementasi Nilai-nilai Karakter Inti di Perguruan Tinggi", (Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 2, Juni 2013), hlm. 193-194.

pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi pilar kebangkitan bangsa.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan grand design pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. Grand design menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan.

Berdasarkan grand design yang dikembangkan Kemendiknas,¹⁴ secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

B. Penguatan Moralitas Mahasiswa PTKI

Dekadensi moral pada kalangan mahasiswa disebabkan karena disebabkan banyak faktor; globalisasi, perkembangan teknologi, dan pengawasan yang kurang efektif. Oleh karena itu, pembentukan karakter mahasiswa pada PTKI sangat penting dan harus disikapi secara bijak dan tepat sehingga mereka menjadi kader pemimpin yang bijak, bermoral, dan berkarakter mulia.

Implementasi pendidikan karakter pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) merupakan pendekatan yang dilakukan dalam rangka mempersiapkan generasi bangsa yang berkarakter mulai, memiliki integritas yang baik, sikap gotong royong dan

¹⁴ Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Draf Grand Design Pendidikan Karakter*. Edisi 23 Oktober 2010, dan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional. "Grand Design Pendidikan Karakter, Arah serta Tahapan dan Prioritas Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025",

memiliki etos kerja yang baik dalam pembangunan Indonesia masa mendatang.

Penguatan moral dapat diinternalisasikan dalam proses perkuliahan dan dosen dapat menjadi agen penguatan moral terhadap mahasiswa. Dosen sebagai pendidik yang mempersiapkan mahasiswanya menjadi guru dan tenaga profesional, dosen diharapkan memiliki karisma yang baik.¹⁵ Oleh karena itu, dosen agar menjadi agen moral terhadap mahasiswa dan menekankan aspek moral dalam proses perkuliahan.

Pendidikan karakter akan mengembangkan perilaku moral yang baik pada mahasiswa dan personality yang santun sesuai dengan tata budaya Indonesia. Selanjutnya menumbuhkan semangat kebangsaan dan moralitas yang baik. Penguatan dan pembangunan SDM Indonesia yang berkualitas dalam konteks pengetahuan, perilaku, skil kerja, dan etos kerja. Listiyono Santoso. Dkk menjelaskan, pembangunan bangsa bukanlah sekedar membangun aspek-aspek fisik dari bangsa dan negara ini, melainkan yang lebih penting lagi adalah subyek pembangunan haruslah memiliki karakter yang baik dan positif. Pembangunan bangsa tanpa dibarengi dengan pembangunan karakter bangsa niscaya kegagalan pembangunan yang diperolehnya.¹⁶ Implementasi pendidikan karakter pada PTKI merupakan langkah yang dilakukan untuk

¹⁵ Erni Munarti. *Dosen Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Sebagai Pendidik Transformasional*. Prosiding seminar nasional, UMNA Banten, 11 Mei 2015, hlm 226.

¹⁶ Listiyono Santoso. Dkk. *Pendidikan Karakter Sebagai Strategi Penguatan Wawasan Kebangsaan Mahasiswa*. https://www.researchgate.net/publication/317887979_PENDIDIKAN_KARAKTER_SEBAGAI_STRATEGI_PENGUATAN_WAWASAN_KE_BANGSAAN_MAHASISWA. Online. Tanggal 29 Agustus 2018, hlm 3.

merekonstruksi moral anak bangsa sehingga siap menjadi sebagai penerus bangsa yang berkarakter dan bermoral baik.

Secara terminologi, penguatan merupakan cara, proses, upaya memperkokoh, menguatkan atau menguatkan untuk meningkatkan sesuatu hal.¹⁷ Upaya menguatkan dan mengukuhkan karakter mahasiswa dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, program dan cara.

Sistem penanaman dan pembentukan nilai-nilai karakter yang baik kepada warga sekolah/kampus yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter pada hakikatnya bukan sekedar mengajarkan mana yang baik dan mana yang benar namun lebih dari itu. Pendidikan karakter seharusnya dapat menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (*ranah kognitif*), mampu merasakan (*ranah afektif*) nilai-nilai kebaikan dan menjadi terbiasa melakukannya (*ranah psikomotorik*).

Proses pembentukan dan pembiasaan karakter menjadi tanggungjawab lembaga pendidikan secara formal setelah pendidikan informal di lingkungan keluarga. Pendidikan karakter di lembaga pendidikan bukan lagi sebagai suatu pilihan namun merupakan suatu keharusan yang tak boleh dihindarkan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan ilmu pengetahuannya, mengkaji, menghayati serta mengimplementasikan nilai-nilai karakter atau akhlak mulia dalam perilaku kehidupannya sehari-hari.

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

Dalam pendidikan karakter, semua unsur yang dapat mempengaruhi terbentuknya karakter harus dilibatkan. Meskipun menurut kacamata teori sosiologi dan psikologi, keluarga adalah pembentuk karakter yang utama dan pertama, namun demikian, lembaga pendidikan formal, termasuk Perguruan Tinggi, juga ikut bertanggungjawab dan berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didiknya.

Tidak diragukan lagi bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah model terbaik dalam berkarakter sekaligus dalam penanaman karakter di kalangan masyarakatnya. Nabi Muhammad berhasil membangun karakter masyarakat Arab menjadi berbalik dari karakter sebelumnya, yakni yang sebelumnya jahiliah (bodoh dan biadab) menjadi Islami (penuh dengan nilai-nilai Islam yang beradab). Pembinaan karakter ini dimulai dengan membangun aqidah orang-orang Arab selama kurang lebih tiga belas tahun, yakni ketika Nabi masih berdomisili di Makkah dan dilanjutkan dengan pembentukan karakter mereka dengan mengajarkan syariah (hukum Islam) untuk membekali ibadah dan muamalah mereka sehari-hari selama kurang lebih sepuluh tahun. Dengan modal aqidah dan syariah serta didukung dengan keteladanan sikap dan perilakunya, Nabi berhasil membangun masyarakat Arab menjadi masyarakat madani (yang berkarakter mulia).

Para ahli akhlak (karakter) Islam memberikan wacana yang bervariasi dalam rangka pencapaian manusia paripurna (insan kamil) yang dipengaruhi oleh landasan teologis yang bervariasi pula. Di antara tokoh-tokoh karakter tersebut yang ide-idenya relevan banyak dijadikan rujukan dalam pemikiran dan pembinaan karakter dalam Islam adalah al-Raghib al-Asfahani dan al-Ghazali. Al-Asfahani menuangkan ide-ide penyucian jiwa (berkarakter mulia)

bagi manusia dalam kitabnya yang diberi judul al- Dzari'ah ila Makarim al-Syari'ah. Menurut al-Asfahani, landasan kemuliaan agama adalah kesucian jiwa yang dicapai melalui pendidikan dan melakukan kesederhanaan, kesabaran, dan keadilan. Kesempurnaannya diperoleh dari kebijaksanaan yang ditempuh melalui pelaksanaan perintah-perintah agama, kedermawanan dicapai melalui kesederhanaan, keberanian dicapai melalui kesabaran, dan kebenaran berbuat diperoleh melalui keadilan.¹⁸ Itulah keterkaitan yang sangat erat antara agama dengan karakter seseorang. Ditambahkan, bahwa siapa saja yang memenuhi persyaratan tersebut ia akan memperoleh tingkat kemuliaan tertinggi yang oleh al-Qur'an¹⁹ adalah ketakwaan.

Di samping itu, ia akan menjadi khalifah yang mulia di muka bumi dan memasuki tingkatan ketuhanan, syahid, dan orang suci.²⁰ Al-Asfahani membedakan kemuliaan agama dengan ketaatan beragama. Dalam pandangannya, ketaatan beragama terbatas pada ritus-ritus (peribadatan), sedang kemuliaan agama sama sekali tidak terbatas. Aturan- aturan yang berlaku bagi ketaatan beragama adalah kewajiban (fardlu) untuk memilih (nafal) atau keadilan ('adl) untuk mencapai keutamaan (fadll). Dengan melaksanakan keadilan manusia diperbolehkan melakukan kewajiban yang menjadi prasyarat utama.²¹

Al-Asfahani juga menjelaskan hubungan yang erat antara aktivitas agama dengan karakter (akhlak). Hubungan keduanya, menurutnya, sangat organis. Menurutnya, ibadah merupakan

¹⁸ Majid Fakhry. *Etika dalam Islam*. Terj. oleh Zakiyuddin Baidhawi. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 102.

¹⁹ QS. al-Hujurat [49]: 13

²⁰ Majid Fakhry, *Etika dalam...*, hlm. 103.

²¹ Majid Fakhry, *Etika dalam...*, hlm. 103.

prasarat bagi terwujudnya karakter mulia. Ia menegaskan, Tuhan tidak memerintahkan kewajiban beribadah kepada manusia demi keuntungan-Nya, karena Tuhan Maha Kaya, tetapi Tuhan memerintahkan kewajiban itu kepada manusia dengan tujuan membersihkan ketidaksucian dan penyakit-penyakit jiwa manusia, yang dengannya manusia akan mampu mencapai kehidupan abadi dan sejahtera di kemudian hari. Menurut al-Asfahani penyucian diri hanya mungkin dilakukan melalui perbuatan yang selaras dengan hukum agama di satu sisi dan melalui penanaman perilaku moral dan kedewasaan intelektual yang secara filosofis ditekankan oleh para ahli moral sebagai prasarat bagi kewajiban moral.²²

Selanjutnya, al-Asfahani membagi kekuatan jiwa menjadi tiga macam, yaitu kekuatan rasional, kekuatan seksual, dan kekuatan amarah. Kesucian jiwa seseorang bisa dicapai dengan mensucikan tiga kekuatan tersebut. Menurutnya, kekuatan rasional bisa diperbaiki melalui pendidikan, sehingga memungkinkan untuk membedakan antara kebenaran dan kepalsuan baik dalam dimensi teoritis maupun praktis. Kekuatan seksual diperbaiki melalui kedermawanan dan kesabaran. Sedang kekuatan amarah (hamiyah) diperbaiki melalui penjinakan secara bertahap, sehingga jiwa benar-benar dapat dikendalikan dan keberanian dapat diperoleh. Ketika semua kekuatan ini menjadi baik, maka keadilan dan kebaikan akan diperoleh.²³ Dengan proses inilah seseorang akan benar-benar mencapai karakter mulia (al-akhlaq al-karimah).

Karakter yang baik menurut Linckona memiliki tiga komponen yang saling berhubungan, yaitu: pengetahuan moral (mengetahui hal yang baik), perasaan moral (menginginkan hal yang

²² Majid Fakhry, *Etika dalam...*, hlm. 104.

²³ Majid Fakhry, *Etika dalam...*, hlm. 104.

baik), dan perilaku moral (melakukan hal yang baik). Ketiga hal tersebut dibutuhkan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral dan membentuk kedewasaan moral.²⁴ Ketiga komponen tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengetahuan Moral

Terdapat banyak pengetahuan moral yang perlu kita ambil seiring dengan perubahan moral kehidupan. Pengetahuan moral, yaitu: a) *kesadaran moral*, tanggung jawab moral seseorang adalah menggunakan pikirannya untuk melihat suatu keadaan/kondisi yang membutuhkan penilaian moral dan memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan; b) *mengetahui nilai moral*, mengetahui sebuah nilai moral juga berarti memahami bagaimana caranya menerapkan nilai moral yang bersangkutan dalam berbagai macam situasi; c) *penentuan perspektif*, penentuan perspektif merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada; d) *pemikiran moral*, seiring peserta didik mengembangkan pemikiran moral, mereka mempelajari apa yang dianggap sebagai pemikiran moral yang baik dan apa yang tidak dianggap sebagai pemikiran moral yang baik karena melakukan sesuatu hal; e) *pengambilan keputusan*, mampu memikirkan cara seseorang bertindak melalui permasalahan moral yang merupakan keahlian pengambilan keputusan reflektif; f) *pengetahuan pribadi*, mengetahui diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit untuk diperoleh, namun hal ini perlu bagi pengembangan karakter. Enam jenis pengetahuan moral tersebut merupakan kualitas pemikiran

²⁴ Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. (New York: Simon & Schuster, Inc., 1993), hlm. 82-82.

yang membentuk pengetahuan moral. Kesemuanya itu membentuk kontribusi yang penting bagi sisi kognitif karakter kita.²⁵

2. Perasaan Moral

Sisi emosional karakter telah amat diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral, namun sisi perasaan moral ini sangatlah penting. Hanya mengetahui apa yang benar bukan merupakan jaminan di dalam hal melakukan tindakan yang baik. Seberapa jauh kita peduli tentang bersikap pengetahuan moral kita mengarah pada perilaku moral.²⁶

Ada enam jenis perasaan moral yang perlu kita ketahui, yaitu:

- a) hati nurani, hati nurani memiliki sisi kognitif-mengetahui apa yang benar-dan sisi emosional-merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar. Banyak orang tahu apa yang benar, namun merasakan sedikit kewajiban untuk berbuat sesuai dengan hal tersebut;
- b) harga diri, Ketika kami memiliki harga diri yang positif terhadap diri kami sendiri, kami lebih mungkin untuk memperlakukan orang lain dengan cara yang positif;
- c) empati, Empati merupakan identifikasi dengan, atau pengalaman yang seolah terjadi dalam, keadaan orang lain. Empati memungkinkan kita untuk keluar dari diri kita sendiri dan masuk ke dalam diri orang lain;
- d) mencintai hal yang baik, ketika orang-orang mencintai hal yang baik, mereka senang melakukan hal yang baik. Mereka memiliki moralitas keinginan, bukan hanya moral tugas;
- e) kendali diri, kendali diri diperlukan untuk menahan diri agar tidak memanjakan diri kita sendiri;
- f) Kerendahan hati, merupakan kebaikan moral yang diabaikan namun merupakan bagian yang esensial dari karakter yang baik. Kerendahan

²⁵ Thomas Linckona, *Educating for Character...*, hlm. 85-90.

²⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character...*, hlm. 90-91.

hati merupakan keterbukaan yang sejati terhadap kebenaran dan keinginan untuk bertindak guna memperbaiki kegagalan kita.²⁷

Enam jenis pengetahuan moral tersebut membentuk sisi emosional diri moral kita. Perasaan tentang diri sendiri, orang lain, dan kebaikan itu sendiri bergabung dengan pengetahuan moral untuk membentuk sumber motivasi moral kita; kesemuanya ini membantu kita melintasi jembatan dari ketiadaan perasaan moral ini dalam sebagian besar menjelaskan alasan mengapa beberapa orang melakukan praktik prinsip moral mereka sedangkan yang lain tidak.²⁸

3. Tindakan Moral

Tindakan moral, untuk tingkatan yang besar, merupakan hasil atau outcome dari pengetahuan moral dan perasaan moral. Ada masa ketika kita mungkin mengetahui apa yang harus kita lakukan, merasakan apa yang harus kita lakukan, namun masih gagal untuk menerjemahkan pikiran dan perasaan kita ke dalam tindakan.²⁹

Untuk benar-benar memahami apa yang menggerakkan seseorang untuk melakukan tindakan moral, kita perlu memperhatikan tiga jenis tindakan moral, yaitu: a) kompetensi, kompetensi moral memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Untuk memecahkan suatu konflik dengan adil, misalnya, kita memerlukan keahlian praktis: mendengarkan, menyampaikan sudut pandang kita tanpa mencemarkan nama baik orang lain, dan mengusahakan solusi yang dapat diterima semua pihak; b) keinginan, pilihan yang benar dalam situasi moral biasanya merupakan pilihan yang sulit. Menjadi

²⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character....*, hlm. 91-97.

²⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character....*, hlm. 97-98.

²⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character....*, hlm. 98.

orang baik seringkali memerlukan tindakan keinginan yang baik, suatu penggerakan energi moral untuk melakukan apa yang kita pikir dan harus lakukan; c) kebiasaan, pelaksanaan tindakan moral memperoleh manfaat dari kebiasaan. Sering kali orang-orang melakukan hal yang baik karena dorongan kebiasaan. Terbentuknya kebiasaan baik akan bermanfaat bagi diri mereka bahkan ketika mereka menghadapi situasi yang berat.³⁰

Sementara itu, al-Ghazali menuangkan ide-ide perbaikan moral manusia melalui dua bukunya yang sangat terkenal, yaitu *Mizan al-Amal* (Kriteria Perbuatan) dan *Ihya' 'Ulum al-Din* (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama). Al-Ghazali mendasari ide-ide akhlaknya dengan menegaskan bahwa akhlak atau karakter yang baik adalah sifat-sifat yang dimiliki oleh Rasulullah, sehingga ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan akhlak banyak ditujukan kepada Rasulullah (Muhammad saw.), misalnya dalam QS. al-Qalam (68): 4, Allah menegaskan, "Sesungguhnya engkau (Muhammad) adalah manusia yang berkarakter agung".³¹

Al-Ghazali menawarkan beberapa formula untuk bisa mencapai karakter mulia. Al-Ghazali membagi jiwa menjadi dua bagian, yaitu jiwa binatang dan jiwa manusia. Jiwa binatang memiliki kekuatan gerak, nafsu, dan persepsi; sedang jiwa manusia memiliki kekuatan untuk mengetahui dan berbuat atau kekuatan teoretis dan praktis. Kekuatan praktislah yang menggerakkan tubuh manusia untuk melakukan perbuatan tertentu yang melibatkan refleksi dan kesengajaan yang diarahkan oleh kekuatan teoretis atau pengetahuan. Ketika kekuatan-kekuatan untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah dapat ditaklukkan oleh kekuatan

³⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character....*, hlm. 98-99.

³¹ Majid Fakhry, *Etika dalam....*, hlm. 126.

praktis, maka sifat-sifat yang baik akan muncul dalam jiwa; sebaliknya jika kekuatan praktis ditaklukkan oleh kekuatan-kekuatan untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah, maka sifat-sifat kejiilahan yang akan tampak.³²

Al-Ghazali menetapkan tiga tahapan dalam rangka pengendalian nafsu. Tahapan awal adalah ketika manusia ditundukkan oleh kekuatan nafsu, sehingga nafsu menjadi objek penyembahan atau Tuhan, seperti disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Furqan (25): 43. Di sinilah kebanyakan orang berada. Tahapan kedua adalah ketika manusia tetap berperang melawan nafsu yang memungkinkan untuk kalah atau menang. Kondisi ini merupakan tingkat tertinggi kemanusiaan selain yang diperoleh oleh para nabi dan orang suci. Tahapan terakhir adalah manusia yang mampu mengatasi nafsunya dan sekaligus menundukkannya. Ini adalah keberhasilan besar dan dengannya manusia akan merasakan kenikmatan yang hadir (*al-na'im al-hadlir*), kebebasan, dan terlepas dari nafsu.³³ Jadi, orientasi pencapaian karakter mulia dalam pandangan al-Ghazali banyak didasarkan pada proses pengendalian nafsu.

C. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Istilah karakter ditinjau dari makna leksikal berarti sifat bawaan, suara hati, pancaran jiwa, jati diri kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, atau watak.³⁴ Sedangkan dari sisi terminologi, istilah karakter didefinisikan dengan berbagai formulasi kalimat yang berbeda-beda, namun substansinya hampir sama. Salah satu definisi karakter adalah sebagaimana yang

³² Majid Fakhry, *Etika dalam...*, hlm. 129.

³³ Majid Fakhry, *Etika dalam...*, hlm. 131.

³⁴ Suyanto, *Urgensi Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Ditjen Dikdasmen-Kementerian Pendidikan Nasional, . 2010), hlm. 39.

dikemukakan oleh Suyanto, yang menyatakan bahwa karakter adalah “cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.”³⁵

Pemaknaan istilah karakter lebih berkonotasi positif, bukan “netral”. Istilah karakter sering juga dihubungkan dengan istilah sejenisnya yakni etika, akhlak, atau nilai luhur, dan berkekuatan moral. Karakter juga sering diasosiasikan dengan istilah temperamen yang lebih memberi penekanan pada definisi psikososial yang dihubungkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan.

Sedangkan karakter dilihat dari sudut pandang behaviorial lebih menekankan pada unsur somatopsikis yang dimiliki seseorang sejak lahir.³⁶ Proses perkembangan karakter pada seseorang tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor yang khas, yakni faktor bawaan (nature) maupun faktor lingkungan (nurture) di mana seseorang itu tumbuh dan berkembang.

Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Dengan demikian, karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang ter-patri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.³⁷ Nilai-nilai yang unik-baik di- maknai sebagai tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik.

³⁵ Kemendiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Biro Perencanaan Setjen Kemendiknas, 2010), hlm 12.

³⁶ Musfiroh, *Memilih, Menyusun dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 15.

³⁷ Kemendiknas. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. (Jakarta, 2010).

Koesoema³⁸ mendefinisikan karakter sebagai kondisi dinamis struktur antropologis individu, yang tidak mau sekedar berhenti atas determinasi kodratnya, melainkan juga sebuah usaha hidup untuk menjadi semakin integral mengatasi deter minasi alam dalam dirinya untuk proses penyempurnaan diri terus-menerus. Kebebasan manusialah yang membuat struktur antropologis itu tidak tunduk pada hukum alam, melainkan menjadi faktor yang membantu pengembangan manusia secara integral. Pendidikan karakter memiliki makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Pembentukan karakter manusia meliputi seluruh potensi yang ada dalam psikologis manusia yang meliputi (kognisi, afeksi, dan psikomotorik).

Samani³⁹ mengemukakan bahwa karakter dapat dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, mau- pun bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari,

³⁸ Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2010.

³⁹ Muchlas Samani & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 41.

baik dalam bersikap maupun bertindak. Jadi, berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.⁴⁰

Sementara itu karakter oleh Lickona⁴¹ didefinisikan sebagai “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”⁴². Menurut Lickona, karakter mulia (good character) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (moral knowing), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (moral feeling), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (moral behaviour). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (cognitives), sikap (attitudes), dan motivasi (motivations), serta perilaku (behaviors) dan keterampilan (skills).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*). Ahmad Amin menjadikan kehendak (niat) sebagai awal terjadinya akhlak

⁴⁰ Kemendiknas. Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama. (Jakarta, 2010).

⁴¹ Thomas Lickona, *Educating for Character...*, hlm. 55.

⁴² Thomas Lickona, *Educating for Character...*, hlm. 51.

(karakter) pada diri seseorang, jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku.⁴³

Karakter merupakan nilai-nilai yang terpatrit dalam diri individu melalui pendidikan, pengalaman, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan yang dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam diri manusia yang menjadi semacam nilai-nilai intrinsik yang terwujud dalam sistem daya juang yang melandasi pemikiran, sikap dan perilakunya. Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi dibentuk dan dibangun secara sadar dan sengaja, berdasarkan jati diri masing-masing.⁴⁴

Pengertian karakter banyak dikaitkan dengan pengertian budi pekerti, akhlak mulia, moral, dan bahkan dikaitkan dengan kecerdasan ganda (meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan sosial). Karakter bukan terbentuk dengan sendirinya, melainkan sejauh mana lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah mampu mempengaruhi diri seseorang. Pembentukan karakter seorang anak sangat dipengaruhi oleh peran orang tua sebagai pendidik di dalam lingkungan keluarga serta peran pendidik di dalam lingkungan institusi pendidikan.

1. Konsep Tentang Nilai

a. Pengertian Tentang Nilai

Nilai (value) dalam pandangan Brubacher tak terbatas ruang lingkungannya. Nilai tersebut sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasannya. Dalam *encyclopedia Britannica* dikatakan bahwa "value is

⁴³ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*. Terj. oleh Farid Ma'ruf. (Jakarta: Bulan Bintang. Cet. VIII, 1995), hlm. 62.

⁴⁴ Soemarsono Soedarsono. *Karakter Mengantar Bangsa: dari Gelap Menuju Terang*. (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010).

determination or quality of an object which involves any sort or appreciation or interest” yang artinya (nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat). Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa manusia dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif didalam masyarakat. Nilai ini merupakan suatu realita yang sah sebagai suatu cita-cita yang benar dan berlawanan dengan cita-cita palsu atau bersifat khayali.⁴⁵

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia,⁴⁶ khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁴⁷ Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.⁴⁸ Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya. Nilai lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem sosial.⁴⁹

Adapun pengertian nilai menurut pendapat beberapa para ahli antara lain:

⁴⁵ Muhaimin Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung, Trigenda Karya, 1993), hlm. 109.

⁴⁶ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 61.

⁴⁷ W.J.S. Purwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 677.

⁴⁸ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm. 98.

⁴⁹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 139.

- 1) Menurut Milton Rekeach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau memiliki dan dipercayai.⁵⁰
- 2) Menurut Lauis D. Kattsof yang dikutip Syamsul Maarif mengartikan nilai sebagai berikut: Pertama, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami cara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolok ukur yang pasti terletak pada esensi objek itu. Kedua, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. Ketiga, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.⁵¹
- 3) Menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (Sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.⁵²

Segala sesuatu dianggap bernilai jika taraf penghayatan seseorang itu telah sampai pada taraf kebermaknaannya nilai tersebut pada dirinya. Sehingga sesuatu bernilai bagi seseorang

⁵⁰ H. Una Kartawisastra, *Strategi Klarifikasi Nilai*, (Jakarta: P3G Depdikbud, 1980), hlm. 1.

⁵¹ Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm. 114.

⁵² M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan...*, hlm. 61.

belum tentu bernilai bagi orang lain, karena nilai itu sangat penting dalam kehidupan ini, serta terdapat suatu hubungan yang penting antara subyek dengan obyek dalam kehidupan ini.⁵³

Selain definisi diatas Kluckhohn,⁵⁴ ia mendefinisikan nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan.

b. Macam-macam Nilai

Nilai diklasifikasikan dalam beberapa macam, diantaranya :

- 1) Klasifikasi Nilai dilihat dari segi sumbernya dibagi menjadi dua yaitu: nilai Ilahi dan Nilai Insani, nilai Illahi adalah Nilai yang dititahkan Tuhan melalui para Rasul, yang berbentuk takwa, iman, adil, yang diabadikan dalam wahyu Ilahi. Religi merupakan sumber yang utama dan pertama bagi para penganutnya. Dari religi mereka menyebarkan nilai-nilai untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini bersifat statis dan kebenarannya mutlak. Pada Nilai Ilahi ini, tugas manusia adalah menginterpretasikan nilai-nilai itu. Dengan interpretasi itu, manusia akan mampu menghadapi ajaran agama yang dianut. Sedangkan yang dimaksud dengan nilai Insani adalah Nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai Insani ini bersifat dinamis, sedangkan

⁵³ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan...*, hlm. 98.

⁵⁴ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, (Bandung : CV. Alfabeta, 2004), hlm.10.

keberlakuan dan kebenarannya relatif (nisbi) yang dibatasi oleh ruang dan waktu.⁵⁵

- 2) Nilai dilihat dari segi sifat nilai itu dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu: Nilai Subjektif adalah nilai yang merupakan reaksi subjek dan objek. Hal ini sangat tergantung kepada masing-masing pengalaman subjek tersebut. Nilai subjektif rasional (logis) yakni nilai-nilai yang merupakan esensi dari objek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat, seperti nilai kemerdekaan, nilai kesehatan, nilai keselamatan, badan dan jiwa, nilai perdamaian dan sebagainya. Nilai yang bersifat objektif metafisik yaitu nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan objektif seperti nilai-nilai agama.
- 3) Nilai dilihat dari bentuk dan tingkatan nilai, dimana dalam klasifikasi ini Yinger (1970) memandang nilai dalam 3 penampilan yaitu :
 - a) Nilai sebagai fakta watak dalam arti sebagai indikasi seberapa jauh seseorang bersedia menjadikan sebagai pegangan dalam pembimbingan dan pengambilan keputusan.
 - b) Nilai sebagai fakta kultural dalam arti sebagai indikasi yang diterimanya, nilai tersebut dijadikan kriteria normatif dalam pengambilan keputusan oleh anggota masyarakat
 - c) Nilai sebagai konteks struktural Nilai yang ada, baik sebagai fakta, watak, maupun sebagai fakta

⁵⁵ Muhaimin Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan...*, hlm. 114.

kultural mampu memberikan dampaknya pada struktur sosial yang bersangkutan.⁵⁶

c. Pendekatan dan strategi penanaman Nilai

Berbagai nilai yang sudah ada tersebut perlu dan penting untuk dapat di kembangkan semaksimal mungkin. Munculnya nilai dikarenakan adanya dorongan dari dalam diri manusia, diantaranya adalah dorongan untuk memenuhi kebutuhan fisik untuk kelangsungan hidupnya, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa cinta kasih, kebutuhan akan penghargaan dan dikenal orang lain, kebutuhan akan pengetahuan dan pemahaman, kebutuhan akan keindahan dan aktualitas diri.⁵⁷

Masa depan pendidikan Islam haruslah pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dijiwai oleh nilai-nilai akidah dan moral Qur'an. Karena nilai moral (moral values) yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul memiliki sifat yang unggul kompetitif secara universal terhadap nilai moral yang sekarang ini diterapkan secara universal.

Untuk membentuk pribadi yang memiliki nilai/moral yang baik maka diperlukan adanya suatu pendekatan penanaman nilai (inculcation approach) yaitu suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Pendekatan penanaman nilai ini memiliki dua tujuan yaitu pertama diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh peserta didik, kedua berubahnya nilai-nilai peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan mengarahkan pada perubahan yang lebih baik.

⁵⁶ Muhaimin Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan...*, hlm. 115.

⁵⁷ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan...*, hlm. 97.

Sistem nilai mempunyai relasi timbal balik terhadap proses pendidikan. Sistem nilai memerlukan transmisi, pewarisan, pelestarian, dan pengembangan melalui pendidikan. Demikian juga dalam proses pendidikan, dibutuhkan sistem nilai dalam pelaksanaannya berjalan dengan arah yang pasti, karena berpedoman pada garis kebijaksanaan yang ditimbulkan dari nilai-nilai yang fundamental, misalnya nilai agama, ilmiah, sosial, ekonomi, kualitas kecerdasan, kerajinan, ketekunan, dll.⁵⁸

Sistem nilai tidak hanya digunakan sebagai bahan konsultasi dalam rumusan tujuan pendidikan, tetapi juga menjadi acuan dalam sistem, strategi, dan teknologi pendidikan, yang menjadi masalah pendidik, anak didik, kurikulum pendidikan, metode dan media pendidikan, sarana-prasarana pendidikan, serta interaksi edukatif dengan dunia luar dan didalam lembaga sendiri. Tegasnya nilai yang menjadi tumpuan pendidikan dapat memberi skala kognitif dan skala evaluatif terhadap kegiatan dan kebijaksanaan pendidikan.

Nilai Ilahi dalam aspek teologi (kaidah keimanan) tak pernah mengalami perubahan, sedangkan aspek alamiahnya mungkin mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan zaman dan lingkungan. Sebaliknya, nilai insani selamanya mengalami perkembangan dan perubahan menuju kearah yang lebih maju dan lebih tinggi. Tugas pendidikan adalah memadukan nilai-nilai baru dengan nilai-nilai lama secara selektif, inovatif, dan akomodatif guna mendinamisasikan perkembangan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman dan keadaan, tanpa meninggalkan nilai fundamental yang menjadi tolak ukur bagi nilai-nilai baru.⁵⁹

⁵⁸ Muhaimin Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan...*, hlm. 124

⁵⁹ Muhaimin Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan...*, hlm. 124-125.

Penguatan moral mahasiswa sebagai generasi bangsa dan kader bangsa dapat dilakukan dengan internalisasi nilai-nilai karakter dalam program perkuliahan pada PTKI. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang diinternalisasikan dalam proses perkuliahan sesuai dengan program pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan di Indonesia terdapat 18 karakter bangsa yang dikembangkan.

Reza Armin merujuk pada Puskurbuk 2011, nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di Indonesia yaitu bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.⁶⁰

Nilai-nilai karakter tersebut dapat diinternalisasikan dalam proses perkuliahan. Selain diinternalisasikan dalam proses perkuliahan, penguatan moral *akhlakulkarimah* pada juga harus didukung dalam oleh semua unsur yang terlibat dalam proses perkuliahan; dosen dan tenaga administrasi.

Implementasi pendidikan karakter sangat ditentukan oleh faktor kultur pada fakultas atau PTKI yang kondusif. PTKI agar dapat mengembangkan kultur yang mendukung terhadap pembentukan karakter siswa melalui proses perkuliahan. Mulyasa menjelaskan, umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan; melalui

⁶⁰Reza Armin Abdillah Dalimunthe. *Strategi Dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di SMP N 9 Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 1, April 2015, hlm 103.

berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik.⁶¹ Kultur proses perkuliahan yang kondusif juga sangat mendukung terhadap penguatan moral mahasiswa. Oleh karena itu, manajemen pengelolaan perkuliahan pada fakultas agar dapat dikelola secara efektif dengan mengedepankan nilai-nilai kebaikan.

Khususnya dalam pelaksanaan perkuliahan penguatan moral mahasiswa melalui pendekatan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan pengembangan kultur perkuliahan yang kondusif. Mulyasa menjelaskan, penciptaan kultur yang kondusif dapat dilakukan berbagai varian metode beriku; (1) penugasan, (2) pembiasaan, (3) pelatihan, (4) pembelajaran, (5) pengarahan, dan (6) keteladanan.⁶²

Selanjutnya strategi menciptakan dan mengembangkan kultur yang berkarakter dapat juga melalui tujuh langkah berikut ini, di adopsi dari penjelasan Muhab. Dkk, sebagaimana dikutip oleh Moh. Khairudin. Dkk, sebagai berikut; (1) integratif; (2) produktif, kreatif dan inovatif; (3) *qudwah hasanah*; (4) kooperatif; (5) *ukhuwah*; (6) rawat, resik, rapi dan sehat; dan (7) berorientasi mutu.⁶³ Demikian, strategi internalisasi nilai-nilai karakter dalam proses perkuliahan.

⁶¹ E. Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hlm 9.

⁶² E. Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hlm 9.

⁶³ Moh. Khairudin. Dkk. *Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah Di Sekolah Islam Terpadu Salman Al Farisi Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 1, Februari 2013, hlm 79.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sugiyono menjelaskan, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, (sebagai lawannya eksperimental) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel bersumber data dilakukan secara *purposive dan snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.¹ Penggunaan metode kualitatif, bertujuan untuk menemukan data yang mendalam, yaitu suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah PTKI di Indonesia. Pengambilan lokasi penelitian pada PTKI di Indonesia dikarenakan dari hasil penelitian awal masih ditemukan permasalahan terkait dengan merosotnya karakter di kalangan mahasiswa. Fenomena tersebut sebagaimana telah diuraikan pada latar belakang masalah sehingga lebih akurat dalam memperoleh data.

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. XIII. (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 15.

C. Populasi dan Subjek

a. Populasi

Menurut Ary, et all dalam Moch. Ainin, populasi adalah semua anggota, sekelompok orang, kejadian, atau objek yang telah dirumuskan secara jelas, atau kelompok lebih besar yang menjadi sasaran generalisasi.² Sejalan dengan pengertian tersebut, Sugiyono menjelaskan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.³

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua objek penelitian yaitu Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, dan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

b. Subjek

Subjek adalah sejumlah individu yang diambil dari kelompok populasi atau sebagian dari populasi. Merujuk pada penjelasan Noeng Muhadjir bahwa metode kualitatif, pada umumnya mengambil sampel lebih kecil, dan pengambilannya cenderung memilih yang *purposive* dari pada acak.⁴ Arikunto menjelaskan, sampel bertujuan (*purposive sampling*), yaitu teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya.⁵

²Moch. Ainin. *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*. Cet. I. (Malang: Universitas Negeri Malang, 2007), hlm 92.

³Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan...*, hlm 117.

⁴Noeng Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ed. III. Cet. VII. (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1996), hlm. 28.

⁵Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*, Cet. VI. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 128.

Mengacu pada penjelasan tersebut, penentuan sampel atau subjek dalam penelitian ini dilakukan secara *Purposive*. Sementara pertimbangannya adalah *pertama*, dilihat dari faktor sosio kultural tiga UIN tersebut terletak di kota besar dengan keadaan masyarakat yang plural (beragam) sehingga akan mempengaruhi pada karakter mahasiswa. *Kedua*, sampel tersebut dianggap mampu memberikan informasi yang mendalam terkait dengan penelitian ini. Adapun yang subjek penelitian adalah 3 Dekan dan 25 orang dosen tetap yang bertugas pada tiga UIN tersebut.

D. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, berupa; wawancara, observasi, dan dokumentasi. Secara rinci ke tiga teknik yang digunakan tersebut dijelaskan berikut ini:

- 1) Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab dengan subyek atau sumber data dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi subyek wawancara dalam penelitian ini adalah dekan dan dosen.
- 2) Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada obyek penelitian. Teknik observasi digunakan untuk melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas dan proses internalisasi nilai-nilai karakter pada tiga PTKI yang menjadi objek penelitian ini.
- 3) Dokumentasi merupakan catatan peristiwa pada lokasi penelitian. Dokumen bisa berbentuk tulisan, dan gambar yang mengarah pada rekonstruksi revolusi mental pada PTKIN tersebut. Teknik pengumpulan data dokumentasi

bertujuan untuk melengkapi data (sebagai bukti pendukung), yang diambil dari lokasi penelitian.

E. Teknik analisis data

Teknik analisis data penelitian kualitatif, menurut Moleong bahwa analisis ada adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga akan ditemukan tema seperti disarankan.⁶ Secara operasional teknik analisis data penelitian ini mengacu pada tiga langkah utama dalam analisis data. Hal ini merujuk pada pendapat Ary et al, yaitu:

1. *Organizing*, hal yang pertama yang harus dilakukan adalah data *reduction* (reduksi data) atau biasa disebut *data coding* adalah suatu proses di mana peneliti mulai melakukan pemilahan data untuk mencari pola.
2. *Summarizing*, pada tahap ini peneliti mulai melihat informasi objektif yang terdapat dalam data yang sudah diklasifikasikan.
3. *Interpreting*, yaitu langkah di mana peneliti sudah harus menarik makna dan pemahaman dari data yang sudah diklasifikasikan tersebut.

Selanjutnya proses analisis data tersebut dilakukan secara berkelanjutan, baik ketika di lapangan maupun setelah meninggalkan lapangan penelitian. Analisa data tersebut bisa dilakukan sewaktu peneliti masih berada di lapangan atau setelah peneliti kembali dari lapangan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti lebih cenderung menganalisa data selama aktivitas penelitian dilaksanakan. Aktivitas yang dilakukan dimulai dari proses penyusunan, pengorganisasian

⁶ Lexi J. Moleong *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 103.

atau pengklasifikasian data dalam rangka mencari suatu pola atau tema untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan hal tersebut, diharapkan didapatkan suatu temuan yang berdasarkan pada *grounded* atas data lapangan. Selanjutnya upaya untuk mengembangkan temuan berdasarkan data lapangan inilah yang menjadi ciri khas dalam penelitian kualitatif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Pada PTKIN Indonesia

Pendidikan karakter pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Indonesia merupakan salah satu pendekatan pembentukan karakter mahasiswa. PTKIN bukan hanya sebagai lembaga pendidikan tinggi agama Islam, namun PTKIN harus mengambil posisi yang lebih dari itu berupa central pendidikan karakter di Indonesia.

Implementasi pendidikan karakter pada PTKIN perlu di desain dalam bentuk program perkuliahan pada Perguruan Tinggi Agama Islam. Langkah tersebut dilakukan agar sasaran pendidikan karakter dapat dicapai. Sisi lain, pentingnya perencanaan pendidikan karakter pada perguruan PTKIN sebagai langkah untuk membentuk personality mahasiswa yang berkarakter mulia sehingga pada saat kuliah selesai menjadi sosok individu yang bertanggung jawab dan berintegritas.

Implementasi pendidikan karakter dalam proses perkuliahan pada PTKIN dapat dilaksanakan melalui multi strategi. Namun dalam penelitian ini peneliti memfokus pada enam strategi, meliputi; (1) Integrasi dalam mata pelajaran, (2) Pendekatan *uswatun hasanah*, (3) Pendekatan *student centered*, (4) Model pembelajaran kooperatif, (5) Variasi metode, dan (6) Kegiatan pengembangan diri. Lebih lanjut strategi implementasi pendidikan karakter tersebut akan dibahas pada hasil penelitian berikut.

1. Integrasi dalam mata Kuliah

Integrasi yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah memasukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam mata setiap mata

pelajaran. Pendidikan karakter bukan diberiak dalam bentuk mata kuliah secara khusus. Hal ini sebagaimana penjelasan Zainal Arifi salah seorang dosen dan Sekretaris Prodi MPI FTK UIN Sunan Kalijaga, pendidikan karakter merupakan salah satu program penting yang harus dikembagkan pada perguruan tinggi agama Islam dan proses implementasi pendidikan karakter sersebut dapat dilakuka melalui integrasi dalam proses perkuliahan.¹ Penjelasan ini sejalan dengan bapak Andung salah satu dosen Prodi PBA FTK UIN Sunan Kalijaga, menjelaskan pendidikan karakter pada perguruan tinggi diimplementasikan integrasikan dalam proses perkuliahan.²

Hampir sejalan sejalan dengan penjelasan tersebut Nora S, salah seorang dosen MPI FTK UIN Sunan Kalijaga, proses pendidikan karakter dilasanakan dengan strategi integrasi dalam proses perkuliahan. Nilai-nilai karakter dibiasakan dalam proses perkulihan dan bukan diberikan dalam bentuk mata kuliah.³ Demikian juga umumnya informasi yang diperoleh dari dosen yang bertugas pada FTK UIN Sunan Kalijaga.

Informasi hampir sama juga sampaikan bapak Abdul Muin dosen Prodi Matematika dan saat ini menjabat sebagai Wakil Dekan II FTK UIN Syarif Hidayatullah bahwa implementasi pendidikan karakter dalam proses perkulihan dilaksanakan dengan mengintegrasikan dalam proses perkuliahan. Ia menambahkan bahwa karakter bukan mata kuliah namun diintegrasikan dan

¹ Wawancara dengan Zainal Arifi Dosen dan Sekretaris Prodi MPI FTK UIN Sunan Kalijaga. Tanggal 11 Juli 2019.

² Wawancara dengan Andung Dosen dan Sekretaris Prodi PBA FTK UIN Sunan Kalijaga. Tanggal 11 Juli 2019.

³ Wawancara dengan Nora S Dosen MPI FTK UIN Sunan Kalijaga. Tanggal 11 Juli 2019.

pembiasaan nilai-nilai karakter dalam proses perkuliahan.⁴ Sementara menurut Abdul Haris salah dosen dan kaprodi PAI FTK UIN Syarif Hidayatullah impelentasi karakter dalam proses pembelajaran dilakukan dengan pembiasaan karakter baik pada peserta didik dan melalui proses integrasi.⁵

Integrasi pendidikan karakter dalam proses perkuliahan juga disampaikan bapak Masbur salah seorang dosen dan Wakil Dekan II FTK UIN Ar-Raniry, bahwa pengembangan nilai-nilai karakter pada mahasiswa di lakukan melalui proses perkuliahan dan integrasi dalam proses perkuliahan. Pendidikan karakter bukan mata kuliah khusus akan tetapi karakter merupakan substansi yang diintegrasikan dalam proses perkuliahan.⁶

Implementasi pendidikan karakter melalui strategi internalisasi dalam proses perkuliahan sebagaimana informasi yang diperoleh dari dosen terdapat kesamaan dengan penjelasan dari unsur pimpinan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) pada Universitas Islam Negeri di Indonesia. Ahmad Arifi Dekan MPI FTK UIN Sunan Kalija, penerapan pendidikan karakter dilaksanakan dalam proses perkuliahan dengan cara mengintegrasikan dalam proses perkuliahan.⁷ Penjelasan tersebut hampir sama dengan informasi yang diperoleh dari Dekan FTK UIN Ar-raniry, bahwa setiap pengintegrasian nilai-nilai karakter dilakukan dalam proses

⁴ Wawancara dengan Abdul Muin Dosen Prodi Matematika dan Wakil Dekan II FTK UIN Syarif Hidayatullah. Tanggal 9 Juli 2019.

⁵ Wawancara dengan Abdul Haris Dosen dan Kaprodi PAI FTK UIN Syarif Hidayatullah. Tanggal 9 Juli 2019.

⁶ Wawancara dengan Masbur Dosen dan Wakil Dekan II FTK UIN Ar-Raniry. Tanggal 28 Juni 2019.

⁷ Wawancara dengan Ahmad Arifi Dekan FTK UIN Sunan Kalijaga. Tanggal 12 Juli 2019.

perkuliahan termasuk dalam semua aktivitas akademik dengan mengedepankan karakter baik.⁸

Sementara Dekan FTK UIN Syarif Hidayatullah memberikan uraian tentang proses implementasi pendidikan karakter dilakukan melalui dua cara; kurikulum dan hidden kurikulum. Pertama pendidikan karakter diberikan melalui mata kuliah yang masuk dalam kurikulum, seperti mata kuliah akhlak dan kedua berupa hidden kurikulum yang dintegrasikan dalam bentuk sikap dosen dan budaya kampus yang berkarakter.⁹

Informasi tersebut didukung pula dengan hasil observasi pada FTK Universitas Islam Negeri di Indonesia. Hasil observasi terhadap proses perkuliahan pada FTK UIN Sunan Kalija, nilai-nilai karakter diintegrasikan dalam proses perkuliahan, seperti nilai karakter kesantunan, jujur, dan kritis.¹⁰ Integrasi nilai karakter juga dilakukan dalam proses perkuliahan pada FTK UIN Syarif Hidayatullah, dosen masuk perkuliahan tepat pada waktunya, juga merupakan proses integrasi pendidikan karakter.¹¹ Demikian juga integrasi pendidikan karakter dalam proses perkuliahan pada FTK UIN Ar-Raniry.¹²

Berdasarkan berbagai informasi tersebut, dapat diurikan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam proses perkuliahan pada Universitas Islam Negeri di Indonesia dilaksanakan dengan

⁸ Wawancara dengan Muslim Razali Dekan FTK UIN Ar-raniry. Tanggal 28 Juni 2019.

⁹ Wawancara dengan Sururin Dekan FTK UIN Syarif Hidayatullah. Tanggal 8 Juli 2019.

¹⁰ Hasil Observasi terhadap Proses Perkuliahan pada FTK UIN Sunan Kalijaga. Tanggal 11 Juli 2019.

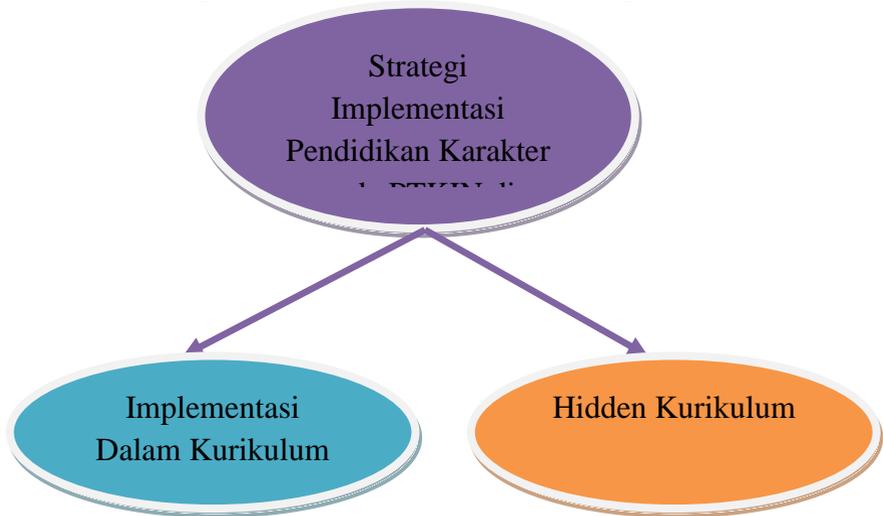
¹¹ Hasil Observasi terhadap Proses Perkuliahan pada FTK UIN Syarif Hidayatullah. Tanggal 9 Juli 2019.

¹² Hasil Observasi terhadap Proses Perkuliahan pada FTK UIN Ar-Raniry. Tanggal 27 Juni 2019.

strategi integrasi dalam proses perkuliahan. Pendidikan karakter tidak diberikan dalam bentuk mata kuliah, namun nilai-nilai pendidikan karakter dikembangkan pada mahasiswa melalui kegiatan perkuliahan.

Strategi implementasi pendidikan karakter PTKIN di Indonesia juga dilaksanakan melalui dua pola berikut:

Pola: Implementasi pendidikan karakter pada PTKIN



Pola integrasi pendidikan karakter tersebut, umumnya dilaksanakan pada PTKIN di Indonesia. Strategi atau pola tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan karakter merupakan aspek penting yang harus dibangun pada PTKIN untuk membentuk mahasiswa yang berkarakter sebagai generasi bangsa Indonesia. Berikut uraian dua pola tersebut:

- 1) Pendidikan karakter diimplementasikan dalam kurikulum disusun dalam mata kuliah seperti mata kuliah akhlak. Mata kuliah ini secara teoritis dekat dan identik dengan pendidikan karakter.
- 2) Hidden kurikulum merupakan strategi implementasi pendidikan karakter di luar kurikulum yang

dimplementasikan melalui perilaku dosen dan warga kampus.

2. Pendektan *uswatun hasanah*

Ketetapan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 bahwa dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Dosen sebagai pendidik profesional pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Indonesia agar dapat berperan secara optimal dalam sebagai individu yang berkarakter. Dosen diharapkan dapat berperan sebagai suri teladan yang bagi mahasiswa atau *uswatun hasanah*.

Peran dosen sebagai *uswatun hasanah* atau modeling karakter pada PTKIN, khususnya pada FTK Universitas Islam Negeri di Indonesia akan berimplikasi pada pengembangan individu mahasiswa yang berkarakter. Hasil wawancara dengan bapak Zuilkipli Lessy dosen pada prodi MPI FTK UIN Sunan Kalijaga menjelaskan bahwa dalam proses implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan pada keteladanan dosen. Keteladanan dosen akan berimplikasi pada pengembangan kepribadian mahasiswa yang berkarakter mulia.¹³

Berikutnya, Toto Edidarmo merupakan dosen dan Sekretaris Prodi PBA FTK UIN Syarif Hidayatullah, memberikan informasi bahwa peran dosen dalam pendidikan karakter pada FTK sangatlah penting. Sebagai dosen pada FTK sudah tentu harus menampilkan karakter yang baik, apalagi sebagai dosen pada FTK yang tugas

¹³ Wawancara dengan Zuilkipli Lessy Dosen MPI FTK UIN Sunan Kalijaga. Tanggal 12 Juli 2019.

utama adalah mendidik mahasiswa agar menjadi guru.¹⁴ Hal ini dibenarkan oleh Zainal Muttakin dosen dan Ketua Prodi PBA FTK UIN Syarif Hidayatullah, peran dosen sebagai model karakter terhadap mahasiswa, lebih-lebih lagi dosen prodi pendidikan Bahasa Arab yang identik dengan Islam, dan diharuskan menampilkan karakter mulai, seperti; jujur, saling menghargai, dan tepat waktu.¹⁵

Dosen berikutnya menjelaskan keberhasilan penerapan pendidikan karakter pada perguruan tinggi agama Islam sangat ditentukan oleh peran dosen. Sebagai dosen diharapkan dapat menampilkan akhlakuk karimah dan karakter yang bagus bagi mahasiswa. Peran dosen sebagai *uswatun hasanah* berimplikasi pada pengutan karakter mahasiswa. Dosen harus bersikap santun, ramah, dan humanis dalam memberikan layanan belajar kepada mahasiswa.¹⁶

Salah dosen FTK UIN Ar-Raniry memberikan penjelasan hampir serupa bahwa mahasiswa butuh contoh teladan yang baik dari dosen, perilaku dosen yang baik dan berkarakter sangat senang dan disegani mahasiswa. Jadi pendekatan *uswatun hasanah* atau modeling dapat digunakan sebagai startegi implementasi pendidikan karakter dalam proses perkuliahan; dosen agar bertutur kata dengan sopan, satun, dan berperilaku jujur. Inilah bagian penting dari karakter yang harus kembangkan pada peserta didik.¹⁷

¹⁴ Wawancara dengan Toto Edidarmo Dosen dan Sekretaris Prodi PBA FTK UIN Syarif Hidayatullah. Tanggal 8 Juli 2019.

¹⁵ Wawancara dengan Zainal Muttakin Dosen dan Ketua Prodi PBA FTK UIN Syarif Hidayatullah. Tanggal 9 Juli 2019.

¹⁶ Wawancara dengan Rusdi Dosen dan Sekretaris Prodi PAI FTK UIN Syarif Hidayatullah. Tanggal 9 Juli 2019.

¹⁷ Wawancara dengan Masbur Dosen dan Wakil Dekan II FTK UIN Ar-Raniry. Tanggal 28 Juni 2019.

Peran dosen sebagai *uswatun hasanah* pada FTK Universtias Islam merupakan salah satu strategi yang digunakan untuk mengimplementaiskan pendidikan karakter. Setiap dosen harus dapat berperan sebagai *uswatun hasanah* atau sebagai modeling yang mampu mempengaruhi mahasiswa sehingga menjadi pribadi yang berkarakter.

Pendekatan *uswatun hasanah* sebagai strategi pendidikan karakter pada FTK Universitas Islam di Indonesia dalam rangka penguatan karakter mahasiswa, sejalan dengan penjelasan yang diperoleh dari pimpinan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Dekan FTK UIN Sunan Kalijaga menjelaskan penerapan didikan karekter harus barengi dengan suri teladan dosen. Ia menambahkan dosen dituntut untuk dapat menampilkan karakter yang baik bagi mahasiswa.¹⁸ Dekan FTK UIN Syarif Hidayatullah memberikan informasi hampir sama bahwa dosen FTK harus menjadi model dan sosialisai tentang keteladanan dosen dilakukan pada setiap kali ada kesempatan disampaikan agar dosen profesional dan berkakhlakulkarimah memberikan bimbingan belajar kepada mahasiswa. Semua dosen yang bertugas pada FTK berkarakter bagus. Ia menegaskan bahwa FTK UIN Syarif Hidayatullah saat memiliki dosen yang berkarakter dan benar-benar mengamalkan apa yang dijelaskan atau disampaikan kepada mahasiswa ia mengamalkan untuk sendiri juga. Inilah model dosen yang karakter.¹⁹

Sementara Dekan FTK UIN Ar-Raniry mejelaskan bahwa keteladan kunci sukses dalam membentuk karakter mahasiswa,

¹⁸ Wawancara dengan Ahmad Arifi Dekan FTK UIN Sunan Kalijaga. Tanggal 12 Juli 2019.

¹⁹ Wawancara dengan Sururin Dekan FTK UIN Syarif Hidayatullah. Tanggal 8 Juli 2019.

caranya dosen harus menjaga wibawanya, bahasanya, dan membangun komunikasi antar sesama dosen dengan santun termasuk membangun komunikasi dengan mahasiswa. Keteladanan dalam berbicara dan bekerja atau melaksanakan tugas mengajar dengan baik akan mempengaruhi pada perilaku karakter mahasiswa. Ia menambahkan diantara nilai karakter yang harus di jaga dosen adalah konsistensi. Adapun karakter dosen pada FTK berbeda-beda, misalnya terdapat dosen yang karakter kreatif dalam menulis banyak menulis jurnal dan penelitian, ini merupakan karakter contoh teladan dalam menulis yang harus ditiru oleh mahasiswa.²⁰

Keteladanan dosen pada FTK Universitas Islam Negeri di Indonesia sebagaimana informasi yang dihimpun menunjukkan keteladanan dosen telah bagus. Sejauh informasi yang diperoleh tidak ditemukan dosen yang melanggar tata aturan dan etika. Hal ini mengindikasikan dosen FTK pada Universitas Islam Negeri di Indonesia memiliki keteladanan yang bagus. Uswatun hasanah yang ditampilkan dosen berupa; santun, sabar, dan membangun komunikasi yang lembut antar sesama dosen dan mahasiswa. Selanjutnya, keteladanan yang ditampilkan dosen dapat juga dilihat dari sisi kepatuhan peraturan dan etika yang berlaku pada masing-masing institusi.

Keteladanan dosen FTK Universitas Islam Negeri di Indonesia juga didukung dengan hasil observasi. Hasil observasi terhadap proses perkuliahan pada FTK UIN Sunan Kalijaga, dosen menunjukkan sikap yang bagus dalam memberikan bimbingan

²⁰ Wawancara dengan Muslim Razali Dekan FTK UIN Ar-Raniry. Tanggal 28 Juni 2019.

kepada mahasiswa.²¹ Hasil observasi terhadap proses perkuliahan pada FTK UIN Syarif Hidayatullah, dosen santuk dalam berkomunikasi dengan mahasiswa.²² Demikian juga dosen pada FTK UIN Ar-Raniry, mereka menunjukkan sikap yang santun dalam memberikan layanan belajar kepada mahasiswa, meskipun ada beberapa dosen yang agak kurang menampilkan karakter bagus kepada mahasiswa, namun secara keseluruhan. Mereka menampilkan karakter yang bagus.²³

Kunci sukses penrapan pendidikan karakter pada perguruan tinggi adalah keteladanan dosen, sebagaimana keteladanan dosen pada FTK di Universitas Islam Negeri Indonesia secara keseluruhan memiliki keteladanan yang bagus. Karakter (*uswatun hasanah*) atau keteladanan yang ditampilkan dosen pada FTK dalam bentuk keteladanan yang berbeda-beda, sebagai berikut:

- 1) Keteladanan dosen dalam berbicara/komunikasi.
- 2) Keteladanan dosen dalam menulis.
- 3) Keteladanan dosen terhadap tata aturan pada institusi.
- 4) Keteladanan dosen dalam berperilaku.

Uswatun hasanah atau keteladanan tersebut agar konsisten ditampilkan dalam dosen sehingga dengan kebiasaan tersebut mampu memberi pengaruh terhadap keteladanan mahasiswa yang siap menjadi model karakter kelak kemudian dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru pada madrasah atau sekolah di Indonesia.

²¹ Hasil Observasi terhadap Proses Perkuliahan pada FTK UIN Sunan Kalijaga. Tanggal 11 Juli 2019.

²² Hasil Observasi terhadap Proses Perkuliahan pada FTK UIN Syarif Hidayatullah. Tanggal 9 Juli 2019.

²³ Hasil Observasi terhadap Proses Perkuliahan pada FTK UIN Ar-Raniry. Tanggal 27 Juni 2019.

3. Pendekatan *student centered*

Pendekatan *student centered* merupakan pendekatan pembelajaran yang berbasis pada peserta didik. Pendekatan *student centered* bertujuan untuk mengembangkan proses perkuliahan yang berorientasi pada mahasiswa. Mahasiswa sebagai subyek pendidikan yang dituntut untuk aktif melakukan aktivitas belajar.

Pendekatan *student centered* bukan hanya bertujuan untuk penerapan perkuliahan yang berbasis pada mahasiswa, namun memiliki manfaat sebagai pendekatan penguatan karakter kritis dan kepedulian sosial pada mahasiswa. Salah seorang dosen Prodi MPI FTK UIN Sunan Kalijaga, memberikan penjelasan bahwa upaya mengembangkan karakter kritis dan sosial pada masing-masing mahasiswa dilakukan melalui penggunaan pendekatan *student centered*.²⁴

Informasi tersebut didukung dengan penjelasan salah seorang dosen prodi PBA FTK UIN Syarif Hidayatullah menjelaskan pendekatan *student centered* memiliki banyak manfaat terhadap pengembangan karakter kepedulian sosial dan kepekaan sosial karena dengan pendekatan ini mahasiswa dilatih kebersamaan dalam kelompok belajar.²⁵ Berikutnya dosen Prodi Matematika (PMAT) FTK UIN Syarif Hidayatullah menjelaskan pembentukan *personality* mahasiswa yang bertanggung jawab dan berintegritas dapat dilatih melalui pendekatan *student centered*.²⁶

²⁴ Wawancara dengan Zainal Arifi Dosen dan Sekretaris Prodi MPI FTK UIN Sunan Kalijaga. Tanggal 11 Juli 2019.

²⁵ Wawancara dengan Toto Edidarmo Dosen dan Sekretaris Prodi PBA FTK UIN Syarif Hidayatullah. Tanggal 8 Juli 2019.

²⁶ Wawancara dengan Abdul Muin Dosen Prodi Matematika (PMAT) dan Wakil Dekan II FTK UIN Syarif Hidayatullah. Tanggal 9 Juli 2019.

Sementara menurut informasi yang diperoleh dari salah seorang dosen Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry bahwa dosen memiliki keterampilan tersendiri dalam membina karakter mahasiswa dalam proses perkuliahan, termasuk menggunakan pendekatan *student centered* untuk melatih mahasiswa bekerja sama dalam kelompok sosial di ruang perkuliahan. Keterampilan dosen dalam memfasilitasi dan mengembangkan karakter mahasiswa sangat penting dalam proses perkuliahan, dosen bukan hanya mengajar substansi pengetahuan kepada mahasiswa namun juga harus menggali karakter karakter mahasiswa sehingga menjadi individu yang berintegritas dan dapat dipercaya.²⁷ Inilah bagian penting dalam yang harus dibentuk pada individu mahasiswa.

Berikutnya dosen Prodi PBI dan sekaligus Wakil Dekan I FTK UIN Ar-Raniry saat ini memberikan penjelasan bahwa karakter bagain yang sangat esensial dan harus mendapat perhatian dari semua dosen. Sisi karakter tidak boleh terabaikan dalam proses perkuliahan dan terkait bagaimana cara yang dilakukan dosen terhadap pengembangan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *student centered*.²⁸

Sebagian besar informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan dosen tersebut umumnya menggunakan pendekatan *student centered* sebagai salah satu pendekatan yang digunakan dosen dalam mengembangkan karakter kritis, kepedulian sosial, dan kerja sama. Penggunaan pendekatan *student centered* dalam rangka pengembangan karakter mahasiswa dalam proses perkuliahan pada

²⁷ Wawancara dengan Jailani Dosen Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry. Tanggal 27 Juni 2019.

²⁸ Wawancara dengan Mustaf AR Dosen Prodi PBI dan Wakil Dekan I FTK UIN Ar-Raniry. Tanggal 27 Juni 2019.

FTK Universitas Islam Negeri di Indonesia dibenarkan oleh pimpinan pada fakultas tersebut.

Dekan FTK UIN Sunan Kalijaga membenarkan dosen yang bertugas pada fakultas yang ia pimpin menggunakan pendekatan *student centered* untuk mengembangkan karakter mahasiswa. Hal dapat dilihat dari keaktifan mahasiswa dalam melakukan aktivitas belajar dengan menggunakan fasilitas yang tersedia di fakultas dan di tempat-tempat lain. Upaya mahasiswa dalam menyelesaikan tugas belajar dapat dikategorikan bagian dari pendekatan *student centered*. Ia menambahkan bahwa penggunaan pendekatan *student centered* berimplikasi pada penguatan karakter mahasiswa pada FTK UIN Sunan Kalijaga.²⁹

Selanjutnya, dekan FTK UIN Syarif Hidayatullah memberikan informasi setiap dosen memiliki keahlian tersendiri dalam menggunakan pendekatan pembinaan *personality* termasuk karakter mahasiswa. Secara operasional dalam proses perkuliahan penguatan karakter mahasiswa dilakukan dosen melalui penggunaan pendekatan *student centered*.³⁰ Informasi hampir sama juga diberikan Dekan FTK UIN Ar-Raniry bahwa pengembangan karakter mahasiswa dalam proses pembelajaran dilakukan dosen melalui penggunaan pendekatan *student centered*.³¹

Penggunaan pendekatan *student centered* dalam rangka pengembangan karakter mahasiswa sesuai dengan hasil observasi yang diperoleh di lapangan. Hasil observasi terhadap proses

²⁹ Wawancara dengan Ahmad Arifi Dekan FTK UIN Sunan Kalijaga. Tanggal 12 Juli 2019.

³⁰ Wawancara dengan Sururin Dekan FTK UIN Syarif Hidayatullah. Tanggal 8 Juli 2019.

³¹ Wawancara dengan Muslim Razali Dekan FTK UIN Ar-Raniry. Tanggal 28 Juni 2019.

perkuliahan pada FTK UIN Sunan Kalijaga sebagian dosen menggunakan pendekatan *student centered* untuk mendorong mahasiswa aktif dalam melakukan aktivitas perkuliahan atau aktivitas belajar.³² penggunaan pendekatan *student centered* juga digunakan dalam proses perkuliahan pada FTK UIN Syarif Hidayatullah.³³ Hasil observasi terhadap proses perkuliahan pada FTK UIN Ar-Raniry, juga terdapat kesamaan dengan universitas lain, berupa hampir semua dosen menggunakan pendekatan *student centered*.³⁴

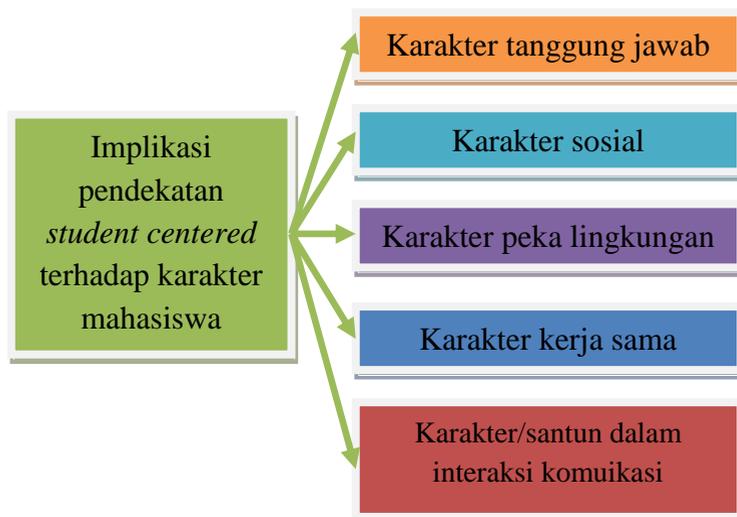
Pendekatan *student centered* dalam proses perkuliahan pada dasarnya bertujuan untuk membangun keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Selain itu berdasarkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, penggunaan pendekatan *student centered* dapat mempengaruhi terhadap pengembangan karakter mahasiswa.

Informasi yang diperoleh dari wawancara dengan dosen dan Dekan FTK pada Universitas Islam Negeri di Indonesia umumnya menggunakan pendekatan *student centered* sebagai pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada mahasiswa dan berimplikasi pada penguatan karakter mahasiswa sebagai berikut:

³² Hasil Observasi terhadap Proses Perkuliahan pada FTK UIN Sunan Kalijaga. Tanggal 11 Juli 2019.

³³ Hasil Observasi terhadap Proses Perkuliahan pada FTK UIN Syarif Hidayatullah. Tanggal 9 Juli 2019.

³⁴ Hasil Observasi terhadap Proses Perkuliahan pada FTK UIN Ar-Raniry. Tanggal 27 Juni 2019.



Penerapan pendekatan *student centered* pada FTK Universitas Indonesia berimplikasi pada pengembangan karakter mahasiswa sebagaimana beberapa karakter yang telah disebutkan.

4. Model pembelajaran kooperatif

Pengembangan karakter mahasiswa juga dapat dilaksanakan melalui penggunaan pembelajaran kooperatif. Penggunaan model pembelajaran ini dapat mendukung pengembangan karakter kritis dan karakter sosial pada mahasiswa. Salah seorang dosen MPI FTK UIN Sunan Kalijaga, menjelaskan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif dalam perkuliahan berimplikasi positif terhadap pengembangan karakter kreatif pada mahasiswa.³⁵ Dosen berikutnya memberikan informasi, upaya pengembangan karakter sosial, kritis dan mandiri melalui proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan proses pembelajaran kooperatif. Ia menambahkan bahwa penggunaan model pembelajaran ini bagus

³⁵ Wawancara dengan Zuilkipli Lessy Dosen MPI FTK UIN Sunan Kalijaga. Tanggal 12 Juli 2019.

digunakan untuk mendorong mahasiswa lebih kreatif dan berinteraksi antar sesama.³⁶

Wawancara dengan salah seorang dosen prodi Matematika (PMAT) UIN Syarif Hidayatullah, penerapan model pembelajaran kooperatif, misalnya model pembelajaran kooperatif CTL dalam proses perkuliahan memiliki banyak keunggulan dalam membangun karakter mahasiswa. Beberapa karakter yang dapat dikembangkan dalam proses perkuliahan berupa; karakter demokratis, mandiri, dan bersahabat. Melalui proses pembelajaran kooperatif tersebut mahasiswa dilatih untuk mengembangkan sikap kebersamaan dan interaksi sehingga nilai-nilai karakter demokratis dapat dibangun pada masing-masing mahasiswa.³⁷

Sementara salah seorang dosen Prodi Bimbingan Konseling (BK) FTK UIN Ar-Raniry memberikan informasi bahwa integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dan pengembangan potensi karakter tanggung jawab, peduli sosial dan karakter kerja keras pada mahasiswa dapat digunakan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, sistem pembelajaran dilakukan melalui kelompok kecil sehingga mahasiswa dapat mengembangkan karakternya.³⁸

Penerapan pendidikan karakter pada mahasiswa dalam proses perkuliahan dilakukan melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif. Penggunaan model pembelajaran tersebut berimplikasi pada penguatan karakter kritis, peduli sosial, dan kerja

³⁶ Wawancara dengan Jejen Dosen dan sebagai Ketua Prodi MPI FTK UIN Syarif Hidayatullah. Tanggal 8 Juli 2019.

³⁷ Wawancara dengan Abdul Muin Dosen Prodi Matematika (PMAT) dan Wakil Dekan II FTK UIN Syarif Hidayatullah. Tanggal 9 Juli 2019.

³⁸ Wawancara dengan Masbur Dosen dan Wakil Dekan II FTK UIN Ar-Raniry. Tanggal 28 Juni 2019.

keras. Selanjutnya terkait strategi pengembangan karakter mahasiswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif dalam proses perkuliahan pada FTK Universitas Islam Negeri di Indonesia, dibenarkan unsur pimpinan.

Dekan FTK UIN Sunan Kalijaga memberikan informasi bahwa pengembangan karakter mahasiswa dalam proses perkuliahan dilakukan melalui integrasi dan penggunaan model pembelajaran kooperatif jigsaw dan Tiem Game Tournamen (TGM). Ia menambahkan penggunaan model pembelajaran tersebut berpengaruh pada pembentukan karakter tanggung jawab karena dalam proses belajar mahasiswa diberikan tugas dan bekerja sama. Kegiatan belajar seperti itu, berpengaruh pada pengembangan karakter mahasiswa.³⁹

Hampir sejalan dengan informasi tersebut, Dekan FTK UIN Syarif Hidayatullah strategi dosen dalam membangun karakter positif mahasiswa dalam proses perkuliahan adalah selain menggunakan pendekatan *student centered* juga dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif, tujuannya agar mahasiswa dapat melatih karakter kejujuran, sosial, dan nilai-nilai kebersamaan sehingga terbentuk menjadi individu yang memiliki integritas.⁴⁰

Penggunaan model pembelajaran kooperatif sebagai strategi pengembangan karakter mahasiswa dibenarkan Dekan FTK UIN Ar-Raniry bahwa upaya pengembangan karakter mahasiswa dilaksanakan dengan menggunakan pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan belajar mahasiswa, selama ini banyak model

³⁹ Wawancara dengan Ahmad Arifi Dekan FTK UIN Sunan Kalijaga. Tanggal 12 Juli 2019.

⁴⁰ Wawancara dengan Sururin Dekan FTK UIN Syarif Hidayatullah. Tanggal 8 Juli 2019.

pembelajaran yang digunakan, diantaranya kooperatif tipe Student Team Achivement Divisition (STAD) dan discovery learning atau pembelajaran berbasis pada masalah. Mahasiswa diarahkan untuk memecahkan permasalah sesuai dengan topik pembahasan yang dikaji.⁴¹

Strategi penerapan pendidikan karakter sekaligus sebagai langkah pengembangan karakter mahasiswa pada FTK Universitas Islam di Indonesia dilakukan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif learning; tipe jigsaw, Achivement Divisition (STAD) dan discovery learning, dan Tiem Game Tournamen (TGM).

Pengunaan model pembelajaran tersebut sangat membantu dalam mengembangkan karakter mahasiswa. Interaksi yang dibangun dan aktivitas belajar yang berorientasi pada mahasiswa berpengaruh pada pengembangan beberapa karakter mahasiswa FTK Universitas Islam Negeri di Indonesia, sebagai berikut:

Skema: implikasi penerapan model pembelajaran kooperatif-karakter mahasiswa

⁴¹ Wawancara dengan Muslim Razali Dekan FTK UIN Ar-Raniry. Tanggal 28 Juni 2019.



Penerapan model pembelajaran kooperatif dalam proses perkuliahan banyak manfaatnya dan secara langsung berimplikasi pada karakter mahasiswa. Untuk itu, dosen diharapkan dapat memilih model pembelajaran yang tepat untuk mendukung perkuliahan yang berkualitas dan pengembangan karakter mahasiswa.

5. Variasi metode

Varisasi metode mengajar penting digunakan dalam proses perkuliahan agar interkasi perkuliahan tidak kaku dan monoton. Penggunaan variasi metode mengajar bertujuan untuk meningkatkan keaktivitas belajar mahasiswa. Selain itu penggunaan variasi metode perkuliahan bertujuan untuk mengembangkan karakter kritis pada mahasiswa.

Salah seorang dosen memberikan informasi bahwa penggunaan banyak metode yang dapat digunakan dosen untuk membangun proses perkuliahan yang berkualitas dan mengembangkan karakter kritis pada mahasiswa. Metode ceramah, diskusi, resitasi atau metode pemberian tugas, dan demonstrasi. Penggunaan metode tersebut dapat mengembangkan karakter kritis, karakter tanggung jawab, disiplin, dan karakter sosial.⁴²

Dosen berikutnya menjelaskan upaya mengembangkan karakter kritis dan sosial pada mahasiswa dapat dilakukan dosen melalui penggunaan metode variasi metode perkuliahan, umumnya metode diskusi dan demontasi sering digunakan untuk melatih mahasiswa dalam muhadasah atau percakapan dalam bahasa Arab. Melalui metode tersebut akan melatih mahasiswa untuk mengembangkan kemampuannya dan karakter kritis.⁴³

Salah seorang dosen PAI FTK UIN Syarif Hidayatullah menjelaskan strategi pengembangan karakter kritis pada mahasiswa dilakukan dengan menggunakan metode diskusi, pemecahan masalah (*problem solving*) dan metode ceramah. Penggunaan metode tersebut dilakukan sesuai dengan substansi materi pembahasan. Penggunaan metode perkuliahan tersebut dengan pertimbangan dapat meningkatkan kualitas proses perkuliahan dan pengembangan karakter mahasiswa.⁴⁴

Informasi hampir sama juga disampaikan salah dosen Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry, bahwa pengembangan karakter mahasiswa

⁴² Wawancara dengan Zuilkipli Lessy Dosen MPI FTK UIN Sunan Kalijaga. Tanggal 12 Juli 2019.

⁴³ Wawancara dengan Zainal Muttakin Dosen dan Ketua Prodi PBA FTK UIN Syarif Hidayatullah. Tanggal 9 Juli 2019.

⁴⁴ Wawancara dengan Marhamah Dosen PAI FTK UIN Syarif Hidayatullah. Tanggal 9 Juli 2019.

melalui proses perkuliahan dapat dilakukan dosen melalui penggunaan multi atau variasi metode perkuliahan. Adapun metode perkuliahan yang sering digunakan untuk pengembangan karakter mahasiswa adalah; diskusi, *problem solving*, eksperimen, dan mau'izah hasalah. Pemilihan penggunaan metode tersebut berupa peningkatan kualitas proses perkuliahan dan karakter kritis serta karakter sosial pada mahasiswa. Penggunaan metode tersebut berimplikasi pada pengembangan aktivitas belajar mahasiswa dan karakter kritis serta karakter sosial.⁴⁵

Pengembangan karakter mahasiswa dalam proses perkuliahan pada FTK Universitas Islam Negeri Indonesia juga dilakukan dosen dengan menggunakan variasi metode perkuliahan. Informasi tersebut sejalan penjelasan dekan FTK UIN Sunan Kalijaga, bahwa strategi yang dilakukan dosen terhadap pengembangan karakter mahasiswa melalui proses perkuliahan dengan menggunakan variasi metode mengajar, berupa metode diskusi dan demonstrasi untuk melatih pembentukan karakter kritis mahasiswa.⁴⁶ Hal tersebut, dibenarkan dekan FTK UIN Syarif Hidayatullah, pengembangan karakter kritis dan sosial pada mahasiswa dilakukan dosen dengan menggunakan metode perkuliahan yang bervariasi, masing-masing dosen memiliki keterampilan tersendiri terhadap pengembangan karakter mahasiswa. Penggunaan metode tersebut mempengaruhi terhadap pembentukan karakter berpikir kritis mahasiswa karena melalui proses metode diskusi mahasiswa dilatih

⁴⁵ Wawancara dengan Jailani Dosen Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry. Tanggal 27 Juni 2019.

⁴⁶ Wawancara dengan Ahmad Arifi Dekan FTK UIN Sunan Kalijaga. Tanggal 12 Juli 2019.

untuk mengemukakan pendapat dan selanjut akan terbentuk pola berpikir mahasiswa.⁴⁷

Informasi tersebut juga dibenarkan dekan FTK UIN Ar-Raniry bahwa strategi yang dilakukan dosen terhadap pengembangan karakter mahasiswa dalam proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan multi metode atau variasi metode, diantara metode perkuliahan yang sering digunakan dosen berupa metode diskusi, belajar kelompok, penugasan, ceramah, dan beberapa metode lain. Penggunaan metode tersebut berpengaruh pada pengembangan kemampuan berpikir mahasiswa. Unsur pimpinan juga terus mendorong para dosen untuk mengembangkan keterampilan menggunakan metode perkuliahan.⁴⁸

Uraian informasi tersebut didukung dengan hasil observasi terhadap proses perkuliahan pada FTK UIN Ar-Raniry, umumnya dosen menggunakan metode diskusi dan belajar kelompok untuk mengembangkan karakter berpikir kritis pada mahasiswa.⁴⁹ Demikian juga, hasil observasi terhadap proses perkuliahan pada FTK UIN Sunan Kalijaga, umumnya dosen menggunakan metode diskusi untuk membantu pengembangan karakter berpikir kritis dan karakter sosial pada mahasiswa.⁵⁰ Sementara sebagaimana dosen pada pada FTK UIN Syarif Hidayatullah, memadukan beberapa metode

⁴⁷ Wawancara dengan Sururin Dekan FTK UIN Syarif Hidayatullah. Tanggal 8 Juli 2019.

⁴⁸ Wawancara dengan Muslim Razali Dekan FTK UIN Ar-Raniry. Tanggal 28 Juni 2019.

⁴⁹ Hasil Observasi terhadap Proses Perkuliahan pada FTK UIN Ar-Raniry. Tanggal 27 Juni 2019.

⁵⁰ Hasil Observasi terhadap Proses Perkuliahan pada FTK UIN Sunan Kalijaga. Tanggal 11 Juli 2019.

dalam pembelajaran, berupa; metode diskusi dan ceramah untuk memberikan penjelasan lebih lanjut kepada mahasiswa.⁵¹

Berbagai informasi tersebut menunjukkan bahwa strategi pengembangan karakter berpikir kritis dan karakter sosial mahasiswa dalam proses perkuliahan pada FTK Universitas Islam Negeri Indonesia, umumnya dosen menggunakan metode diskusi selain beberapa metode lain; pemecahan masalah (*problem solving*), belajar kelompok, metode penugasan, ceramah dan metode mau'izah hasanah. Penggunaan metode tersebut tentu sudah berdasarkan pertimbangan bahwa metode tersebut dapat meningkatkan kualitas perkuliahan dapat berimplikasi pada pengembangan karakter berpikir kritis dan karakter sosial pada mahasiswa.

Para unsur pimpinan pada FTK Universitas Islam Negeri di Indonesia menegaskan agar para dosen mengembangkan kompetensinya dalam terkait dengan kemampuan penggunaan variasi metode mengajar untuk peningkatan kualitas perkuliahan dan mendukung terhadap pembentukan karakter berpikir kritis mahasiswa. Berdasarkan informasi yang diperoleh penggunaan variasi metode tersebut berimplikasi pada karakter berpikir kritis, kemandirian, kerja keras, bertanggung jawab, dan karakter sosial.

6. Kegiatan pengembangan diri

Kegiatan pengembangan diri merupakan program perkuliahan diluar kurikulum wajib. Program pengembangan diri pada Universitas Islam Negeri dilakukan melalui kegiatan pada Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Mahasiswa dapat memilih dan mengikuti atau bergabung dalam UKM yang tersedia pada masing-masing Universitas Islam Negeri di Indonesia.

⁵¹ Hasil Observasi terhadap Proses Perkuliahan pada FTK UIN Syarif Hidayatullah. Tanggal 9 Juli 2019.

Salah seorang dosen Prodi MPI FTK UIN Sunan Kalijaga memberikan informais bahwa kegiatan UKM banyak dan menjadi alternatif bagi mahasiswa untuk memilih seerta bergabung dengan UKM tersebut sesuai dengan keinginan masing-masing mahasiswa, diantara yang masuk dalam kegaitan pengembangan diri yang tersedia dikampuas adalah UKM pramuka, Krop Sukarelawan (KSR) Palang Merah Indonesia (PMI), dan beberapa unit kegiatan pengembangan diri lainnya. UKM atau UKK tersebut bermanfaat untuk mengembangkan karakter mahasiswa dan sekaligus menjadi strategi penguatan moralitas generasi bangsa Indonesia. Mahasiswa disarankan untuk bergabung dalam UKM atau UKK. Kegiatan tersebut berimplikasi pada pengebangan karakter mahasiswa.⁵²

Berikutnya dosen prodi PBA FTK UIN Sunan Kalijaga menjelaskan keterlibatan mahasiswa dalam berbagai organisasi di kampus dapat melatih terhadap pengembangan karakter kepemimpinan pada mahasiswa, karakter jujur, amanah, kerja keras, dan karakter sosial.⁵³ Melalui kegiatan organisasi dan pelibatan mahasiswa dalam kegiatan organisasi dapat mempengaruhi terhadap beberapa karakter mahasiswa, seperti karakter sosial, tanggung jawab, dan kerja keras.

Informasi hampir sama disampikan Abdul Muin Dosen Prodi Matematika (PMAT) dan saat ini menjabat sebagai Wakil Dekan II FTK UIN Syarif Hidayatullah, menjelaskan pengembangan karakter pada mahasiswa selain melalui proses perkuliahan juga dapat dilakukan melalui program pengembangan diri atau kegiatan UKM. Ia memberikan informasi tambahan bahwa sejauh ini banyak

⁵² Wawancara dengan Zainal Arifi Dosen dan Sekretaris Prodi MPI FTK UIN Sunan Kalijaga. Tanggal 11 Juli 2019.

⁵³ Wawancara dengan Andung Dosen dan Sekretaris Prodi PBA FTK UIN Sunan Kalijaga. Tanggal 11 Juli 2019.

mahasiswa yang ikut terlibat dalam berbagai kegiatan organisasi kampus, misalnya Resimen Mahasiswa (Menwa) dan pramuka, di samping organisasi lainnya. Organisasi sangat bermanfaat terhadap pengembangan diri mahasiswa.⁵⁴

Selanjutnya hampir sama dengan informasi tersebut, dosen dan Sekretaris Prodi PAI FTK UIN Syarif Hidayatullah memberikan informasi setiap dosen harus membimbing mahasiswa secara tepat dan memfasilitasi mahasiswa dalam berorganisasi pada kampus. Keterlibatan mahasiswa dalam organisasi berpengaruh pada pengembangan kepribadian mahasiswa yang berkarakter.⁵⁵

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah dosen FTK UIN Ar-Raniry juga memberikan informasi hampir sama bahwa kegiatan organisasi berpengaruh terhadap pengembangan karakter tanggung jawab, kerja keras dan karakter sosial pada mahasiswa.⁵⁶ Berikutnya, dosen Prodi PBI dan saat ini menjabat Wakil Dekan I FTK UIN Ar-Raniry memberikan informasi yang sama, namun ia menambahkan bahwa mahasiswa bagus untuk bergabung dalam kegiatan organisasi untuk melatih pengembangan karakter tanggung jawab dan sosial.⁵⁷

Unit Kegiatan Mahasiswa yang terdapat pada Universitas Islam Negeri di Indonesia dapat digunakan sebagai salah satu sarana pengembangan karakter mahasiswa. Mahasiswa disarankan agar ikut bergabung dalam kegiatan UKM, seperti UKM Pramuka, Korp

⁵⁴ Wawancara dengan Abdul Muin Dosen Prodi Matematika (PMAT) dan Wakil Dekan II FTK UIN Syarif Hidayatullah. Tanggal 9 Juli 2019.

⁵⁵ Wawancara dengan Rusdi Dosen dan Sekretaris Prodi PAI FTK UIN Syarif Hidayatullah. Tanggal 9 Juli 2019.

⁵⁶ Wawancara dengan Azhar Amsal Dosen FTK UIN Ar-Raniry. Tanggal 27 Juni 2019.

⁵⁷ Wawancara dengan Mustaf AR Dosen Prodi PBI dan Wakil Dekan I FTK UIN Ar-Raniry. Tanggal 27 Juni 2019.

Sukarelawan (KSR) Palang Merah Indonesia (PMI), Lembaga Dakwah Kampus (LDK), Resismen Mahasiswa (Menwa) dan lain-lain.

Pengembangan karakter dan penguatan moralitas mahasiswa melalui kegiatan pengembangan diri atau Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), sebagaimana informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan dosen pada FTK Universitas Islam Negeri Indonesia dibenarkan oleh unsur pimpinan. Dekan FTK UIN Sunan Kalijaga memberikan informasi penguatan karakter dan moralitas mahasiswa bukan hanya dilakukan melalui proses perkuliahan, namun UKM atau organisasi dapat digunakan sebagai sarana terhadap pengembangan karakter mahasiswa. Ia menambahkan sangat berbeda karakter mahasiswa yang berorganisasi dengan mahasiswa yang tidak berorganisasi.⁵⁸

Dekan FTK UIN Syarif Hidayatullah menjelaskan bentuk pembinaan dan pengembangan kepribadian mahasiswa dalam rangka menjalankan program tridarma perguruan tinggi pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, semua mahasiswa diberikan kesempatan untuk ikut serta dalam Senat Mahasiswa Universitas (BEMA), Dewan Mahasiswa Universitas (DEMA), Unit Keiatan Mahasiswa (UKUM) dan lembaga kemahasiswaan pada tingkat Fakultas yaitu BEMFA (Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas) serta lembaga kemahasiswaan pada tingkat prodi atau jurusan, berupa BEMJ (Badan Eksekutif Mahasiswa Jurusan). Keterlibatan mahasiswa pada organisasi tersebut berimplikasi pada karakter

⁵⁸ Wawancara dengan Ahmad Arifi Dekan FTK UIN Sunan Kalijaga. Tanggal 12 Juli 2019.

mahasiswa.⁵⁹ Sejalan dengan informasi tersebut, Dekan FTK UIN Ar-Raniry menjelaskan UKM merupakan salah satu sarana pengembangan karakter mahasiswa dan sebaiknya mahasiswa dapat ikut serta dalam lembaga organisasi mahasiswa, baik pada tingkat universitas, fakultas, dan jurusan atau prodi.⁶⁰

Kegiatan pengembangan diri mahasiswa dilakukan melalui program tridarma perguruan tinggi yang terdapat pada masing-masing Universitas Islam Negeri di Indonesia. secara keseluruhan kegiatan pengembangan diri tersebut berupa:

- 1) Senat Mahasiswa Universitas (BEMA).
- 2) Dewan Mahasiswa Universitas (DEMA).
- 3) Unit Keitian Mahasiswa (UKUM), diantaranya:
 - a. Pramuka
 - b. Resismen Mahasiswa (Menwa)
 - c. Korp Sukarelawan (KSR) Palang Merah Indonesia (PMI)
 - d. Lembaga Dakwah Kampus (LDK)
 - e. Korp Sukarelawan (KSR) Palang Merah Indonesia (PMI)
 - f. Lembaga Dakwah Kampus (LDK), dan lain-lain.
- 4) BEMFA (Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas).
- 5) BEMJ (Badan Eksekutif Mahasiswa Jurusan).

Keterlibatan mahasiswa dalam lembaga organisasi tersebut baik pada tingkat Universitas, Fakultas, dan Jurusan sangat berimplikasi pada pengemangan karakter mahasiswa, meliputi; karakter kejujuran, terpecaja, amanah, kerja keras, disiplin, kritis,

⁵⁹ Wawancara dengan Sururin Dekan FTK UIN Syarif Hidayatullah. Tanggal 8 Juli 2019.

⁶⁰ Wawancara dengan Muslim Razali Dekan FTK UIN Ar-Raniry. Tanggal 28 Juni 2019.

demokratis, dan sosial. Untuk itu, peran dosen dan unsur pimpinan pada FTK universitas Islam Negeri Indonesia dalam mengarahkan dan bimbingan kepada mahasiswa dalam berorganisasi penting sehingga pembinaan karakter mahasiswa melalui kegiatan pengembangan diri atau UKM dapat terlaksana dengan efektif.

B. Strategi Penguatan Moralitas Mahasiswa Pada PTKI Indonesia

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) masyarakat dan mencerdaskan bangsa Indonesia serta mewujudkan bangsa Indonesia yang bermoral sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. hal sebagaimana ketetapan Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan Tinggi (PT) bukan hanya sebagai lembaga tranfer Knowledge atau pengetahuan kepada mahasiswa, namun Perguruan Tinggi (PT) khususnya Universtias Islam Negeri di Indonesia harus menjadi ladang perubahan dalam membentuk dan mengorbit lulusan yang mantap dalam bidang keilmuan sesuai dengan bidang dan mantap juga dalam aspek karakter dan moral. Oleh karena itu, penerapan pendidikan karakter pada Perguruan Tinggi keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia merupakan alternatif dan bertanggung jawab dalam membentuk masyarakat Indonesia yang bermoral dan berkarakter.

Penguatan moralitas mahasiswa pada FTK Universitas Islam Negeri Indonesia dilaksanakan melalui tiga strategi, meliputi: Budaya akademik berintegritas, budaya disiplin, dan tata etika akademik. Lebih lanjut strategi tersebut dibahas pada uraian penelitian berikut:

1. Budaya akademik berintegritas

Budaya akademik merupakan bagian dari subsistem pada perguruan tinggi atau Universitas Islam Negeri Indonesia berperan penting dalam membangun karakter bangsa dan moralitas bangsa. Proses pendidikan dan penguatan morla mahasiswa dilakukan dengan membangun budaya akadeik yang humanis dan komunikatif. Upaya untuk membangun karakter dan moralitas mahasiswa tentu harus didukung pula dengan budaya akademik yang bersih dan berintegritas.

Menurut Shen (2012:61), budaya akademis universitas terutama terdiri dari pandangan akademis, semangat akademis, etika akademis dan lingkungan akademis. Budaya kampus di suatu universitas ditandai oleh individualitas, ciri akademik, keterbukaan, keunggulan, keragaman dan kreativitas. Budaya akademik sebagaimana diatur dalam UU nomer 12 tahun 2012, adalah “seluruh sistem nilai, gagasan, norma, tindakan, dan karya yang bersumber dari Ilmu Pengetahuan dan Teknologi sesuai dengan asas Pendidikan Tinggi. Pengembangan budaya akademik dilakukan dengan interaksi sosial tanpa membedakan suku, agama, ras, antar golongan, jenis kelamin, kedudukan sosial, tingkat kemampuan ekonomi, dan aliran politik. Interaksi sosial dilakukan dalam pembelajaran, pencarian kebenaran ilmiah, penguasaan dan/atau pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta pengembangan Perguruan Tinggi

sebagai lembaga ilmiah. Sivitas Akademika berkewajiban memelihara dan mengembangkan budaya akademik".⁶¹

Budaya akademik pada FTK Universitas Islam Negeri di Indonesia yang dimaksudkan dalam penelitian ini merupakan sistem nilai, tata aturan, dan sistem kinerja yang diterapkan pada FTK untuk membangun sistem kinerja dosen dan tenaga administrasi yang berinteritas dan berkarakter.

Pengembangan sistem kinerja atau budaya kinerja yang berintegritas dapat berpengaruh pada pengutamaan moralitas mahasiswa. Sistem akademik yang berinteritas perlu dibangun untuk mengembangkan nilai-nilai integritas, meliputi; disiplin, kejujuran, amanah, terpercaya, bertanggung jawab, konsisten dan berkarakter.

Pengembangan budaya akademik berintegritas pada FTK Universitas Islam Negeri di Indonesia sebagaimana informasi yang diperoleh dari dosen. Salah seorang dosen Prodi PBA FTK UIN Sunan Kalijaga, strategi penguatan karakter dan moralitas mahasiswa harus dimulai dari sistem layanan akademik. Oleh karena itu, sistem kinerja pada layanan akademik harus mengedepankan nilai-nilai moral dan integritas, seperti kejujuran, disiplin, dan bertanggung jawab terhadap kinerja. Layanan akademik yang harus santun dan humanis. Dengan demikian, akan berimplikasi pada penguatan moralitas mahasiswa.⁶²

Nora S salah satu dosen MPI FTK UIN Sunan Kalijaga memberikan informasi bahwa strategi penguatan moralitas mahasiswa harus dimulai harus didukung dengan sistem layanan

⁶¹Muhammad Ridlo Zarkasyi. Membangun Budaya Akademik pada Perguruan Tinggi Pesantren. *Al Tijarah*. Vol. 3 No. 2, Desember 2017, hlm. 95-96.

⁶² Wawancara dengan Andung Dosen dan Sekretaris Prodi PBA FTK UIN Sunan Kalijaga. Tanggal 11 Juli 2019.

akademik yang humanis dan berintegritas. Layanan akademik harus mengedepankan layanan yang optimal dan prima dengan menaekankan serta menjaga kualitas kinerja yang bagus. Sistem layanan akademik yang berintegritas berimplikasi pada penguatan moralitas mahasiswa, hindari sistem layanan akadmeik yang curang. Ia menambahkan bahwa demikian juga, dosen dalam proses perkuliahan harus mengedepankan budaya kinerja yang bagus.⁶³

Sementara Jejen salah dosen dan sebagai Ketua Prodi MPI FTK UIN Syarif Hidayatullah meberaikan informasi untuk menciptakan budaya akademik yang berkarakter dan berintegritas, maka semua unsur yang terlibat dalam proses perkulihan baik dosen dan tenaga administrasi harus mengaplikasikan nilai-nilai disiplin, kejujuran dan tanggung jawab dalam pelaksanaan tugas masing-masing. Membangun kualitas kinerja yang bagus dengan mengedepankan nilai-nilai dan tata norma yang bagus. Tenaga administrasi dan dosen harus sama-sama menunjukkan nilai-nilia integritas dalam proses layanan perkuliahan, sehingga penguatan moralitas mahasiswa dapat terlaksana dengan baik dan bersinergi.⁶⁴

Ketua prodi PAI FTK UIN Syarif Hidayatullah memberikan penjelasan bahwa stratei penguatan moralitas mahasiswa dilakukan dengan membangun sistem kinerja yang berintegritas pada Pridi PAI. Ia menambahkan, staf administrasi dan semua dosen diharapkan dapat mengedepankan layanan yang bagus dalam membangun sistem kinerja yang berintegritas, layanan yang optimal dan tanggung jawab dalam bekerja sangat ditekankan pada semua dosen. Semua dosen, sejauh ini memiliki budaya akademik yang

⁶³ Wawancara dengan Andung Dosen dan Sekretaris Prodi PBA FTK UIN Sunan Kalijaga. Tanggal 11 Juli 2019.

⁶⁴ Wawancara dengan Jejen Dosen dan sebagai Ketua Prodi MPI FTK UIN Syarif Hidayatullah. Tanggal 8 Juli 2019.

bagus, disiplin masuk mengajar dan mengerjakan tugas-tugas pribadinya. Pengembangan budaya akademik yang berintegris berimplikasi pada penguatan karakter mahasiswa.⁶⁵

Berikutnya, salah seorang dosen dan Wakil Dekan II FTK UIN Ar-Raniry memberikan informasi tentang bagaimana strategi penguatan moralitas mahasiswa dalam proses perkuliahan. Strategi yang dilakukan untuk penguatan moralitas mahasiswa pada peserta didik adalah nilai-nilai moral dan akhlak karimah diintegrasikan dalam proses perkuliahan. Ia juga menambahkan bahwa penguatan moralitas mahasiswa juga harus didukung dengan sistem layanan akademik secara umum, jika ingin mengembangkan moralitas mahasiswa yang lebih baik tentu semua unsur yang terlibat dalam proses perkuliahan harus menerapkan dan mengedepankan sistem layanan yang berintegritas. Pengembangan sistem layanan yang berintegritas akan membentuk kepribadian mahasiswa yang bertanggung jawab dan melahirkan mahasiswa yang patuh pada tata aturan.⁶⁶

Secara keseluruhan berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan dosen pada FTK Universitas Islam Negeri di Indonesia bahwa strategi yang dilakukan untuk pengembangan budaya akademik yang berintegritas dibangun melalui sistem layanan akademik dan proses perkuliahan.

Penerapan nilai-nilai integritas dalam sistem perkuliahan dilakukan untuk membangun personality mahasiswa dan moralitas yang baik. Hal ini dibenarkan unsur pimpinan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Dekan FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh

⁶⁵ Wawancara dengan Abdul Haris Dosen dan Kaprodi PAI FTK UIN Syarif Hidayatullah. Tanggal 9 Juli 2019.

⁶⁶ Wawancara dengan Masbur Dosen dan Wakil Dekan II FTK UIN Ar-Raniry. Tanggal 28 Juni 2019.

memberikan informasi bahwa penguatan moralitas mahasiswa merupakan bagian penting dalam proses perkuliahan. Untuk itu, kita kembangkan sistem layanan berintegritas, baik layanan akademik maupun proses perkuliahan. Sejauh ini, para staf administrasi memiliki integritas yang bagus dalam bekerja, kedisiplin dan tanggung jawab terhadap kinerja tinggi. Demikian juga dosen mengara sesuai dengan jadwal yang ditetapkan olah pihak akademik. Strategi penguatan moralitas dilakukan melalui pengembangan sistem layanan perkuliahian berintegritas.⁶⁷

Dekan FTK UIN Sunan Kalijaga memberikan informasi bahwa strategi penguatan moralitas mahasiswa dilakukan melalui lakukan melalui pembinaan dalam proses perkuliahan dan pengembangan budaya akademik yang berintegritas. Kepada dosen disarankan untuk melaksanakan proses perkuliahan dengan efektif, masuk kuliah sesuai dengan jam belajar yang ditetapkan, disiplin dan membimbing mahasiswa terhadap strategi menulis makalah dengan tidak mengambil tulisan orang lain atau kopy paste. Sedang untuk proses adinistrasi dosen mengajar juga diawasi melalui sistem absensi dan dosen wajib mengisi jurnal mengajar. Inilah bagian konterol yang dilakukan untuk mambangun budaya akademik yang berintegritas.⁶⁸

Informais hampir sama juga disampaikan Dekan FTK UIN Syarif Hidayatullah, strategi pengutan moralitas mahasiswa dalam proses perkulihana dibangun melalui sistem perkuliahan berintegritas atau budaya akademik berintegritas. Nilai-nilai kedisiplinan, tangnggung jawab, dan humanis merupakan bagian

⁶⁷ Wawancara dengan Muslim Razali Dekan FTK UIN Ar-Raniry. Tanggal 28 Juni 2019.

⁶⁸ Wawancara dengan Ahmad Arifi Dekan FTK UIN Sunan Kalijaga. Tanggal 12 Juli 2019.

penting yang harus diimplementasikan dalam sistem layanan untuk membangun budaya akademik berintegritas. Konterol dilakukan untuk meningkatkan etos kerja staf administarasi dan juga dosen. Jadi, untuk membangun moralitas yang baik harus dimulai dengan sistem layanan yang berintegritas, baik layanan administrasi dan perkuliahan yang dilakukan dosen.⁶⁹

Informasi tersebut sejalan dengan hasil observasi dilapangan bahwa terhadap proses Perkuliahan pada FTK UIN Syarif Hidayatullah, staf adminitasi pada bidang pengajaran dan bagian TU di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidyatullah, memebrikan layanan dengan harmonis, santun, dan bertanggung jawab.⁷⁰ Keadaan hampir sama juga layanan akademik dan pengajaran FTK UIN Sunan Kalijaga, para pelaku administasi memiliki sikap yang santun terhadap mahasiswa dan memberikan layanan administrasi yang secara profesional bagi yang membutuhkan.⁷¹ Demikian juga, hasil observasi terhadap layanan proses perkuliahan pada FTK UIN Ar-Raniry, secara keseluruhan sistem layanan bagus sesuia dengan peraturan yang berlaku. Demikian juga, dosen melakukan proses perkuliahan sesuai dengan kontrak belalajar, namun demikian masih ditemukan beberapa dosen yang belum disiplin “terkadang terlambat” masuk kuliah.⁷²

Strategi penguatan moralitas mahasiswa dalam rangka membentuk generasi muda bangsa Indonesia yang berintegritas,

⁶⁹ Wawancara dengan Sururin Dekan FTK UIN Syarif Hidayatullah. Tanggal 8 Juli 2019.

⁷⁰ Hasil Observasi terhadap Proses Perkuliahan pada FTK UIN Syarif Hidayatullah. Tanggal 9 Juli 2019.

⁷¹ Hasil Observasi terhadap Proses Perkuliahan pada FTK UIN Sunan Kalijaga. Tanggal 11 Juli 2019.

⁷² Hasil Observasi terhadap Proses Perkuliahan pada FTK UIN Ar-Raniry. Tanggal 27 Juni 2019.

berdasarkan dari berbagai informasi yang diperoleh; wawancara dosen, wawancara dekan, dan observasi yang dilakukan menunjukkan strategi yang digunakan untuk penguatan moralitas dan akhlakul karimah terhadap mahasiswa pada FTK Universitas Islam Negeri di Indonesia dilakukan melalui membangun budaya akademik berintegritas.

Budaya akademik berintegritas yang diimplementasikan tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- 1) Layanan akademik dilaksanakan dengan mengedepankan nilai integritas berupa; disiplin, bertanggungjawab, dan humanis. Layanan ini berimplikasi pada pengembangan atau penguatan moralitas mahasiswa lebih baik.
- 2) Dosen melaksanakan tugas mengajar sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Kedisiplinan dan ketepatan waktu mengajar yang dilakukan dosen merupakan bagian integritas dosen. implementasi kedisiplinan dan kejujuran serta personality dosen yang santun dan berkarakter berimplikasi pada penguatan moralitas dan akhlakul karimah mahasiswa.
- 3) Dosen membimbing mahasiswa secara berkelanjutan, khususnya dalam proses perkuliahan agar pada saat mengerjakan tugas tidak meng-copy paste karena perbuatan tersebut curang. Ini juga bagian penting yang dilakukan dosen dalam membangun moralitas mahasiswa pada FTK Universitas Islam Negeri di Indonesia.
- 4) Upaya membangun proses perkuliahan dan budaya akademik berintegritas dan agar proses perkuliahan dapat terlaksana dengan optimal pihak fakultas melakukan

monitoring terhadap tugas perkuliahan yang diembankan pada dosen.

- 5) Staf administrasi yang bertugas pada Fakultas disarankan untuk memberikan layanan secara humanis, keramahan, dan disiplin.

Penerapan budaya akademik berintegritas pada FTK Universitas Islam Negeri di Indonesia bertujuan untuk membentuk karakter dan moralitas mahasiswa yang baik. upaya membangun moralitas mahasiswa juga dimulai dengan menerapkan nilai integritas dalam pelayanan akademik.

2. Budaya disiplin

Disiplin merupakan bagian dari integritas yang perlu dibangun pada mahasiswa sehingga tumbuh menjadi individu yang disiplin dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas atau aktivitas belajar. Kebiasaan disiplin yang diterapkan pada saat perkuliahan akan berimplikasi pada pengembangan personality mahasiswa yang disiplin terhadap waktu dan bertanggung jawab. Jiwa disiplin inilah yang perlu dibangun pada mahasiswa sebagai generasi bangsa Indonesia yang memiliki jiwa disiplin tinggi. Selanjutnya kedisiplinan tersebut juga berimplikasi pada perubahan ke arah yang lebih baik.

Budaya disiplin pada FTK Universitas Islam Negeri di Indonesia diterapkan berdasarkan peraturan yang telah ditetapkan. Kedisiplinan penting untuk dibangun pada mahasiswa agar tumbuh menjadi individu yang berkarakter disiplin. Nora S salah seorang dosen MPI FTK UIN Sunan Kalijaga menjelaskan karakter disiplin berimplikasi pada pembentukan personality mahasiswa yang berakhlakul karimah dan moralitas yang bagus. Pembinaan

kedisiplinan mahasiswa dilakukan dengan pembinaan secara berkelanjutan dalam proses perkuliahan.⁷³

Dosen selanjutnya menjelaskan penguatan harus dilakukan dalam rangka mencetak mahasiswa yang bermoral mulia. Kedisiplinan salah satu cara yang dilakukan untuk membangun kepribadian yang santun dan bertatakrama. Kontrol terhadap mahasiswa harus dilakukan dosen melalui proses perkuliahan dan merupakan bagian dari upaya penguatan moralitas mahasiswa.⁷⁴

Sejalan dengan informasi tersebut, dosen harus memberikan arahan dan bimbingan terhadap mahasiswa agar jiwa kedisiplinan lebih kuat, dengan kuatnya kedisiplinan akan mendorong menjadi pribadi berkarakter disiplin.⁷⁵ Dengan demikian, dosen selain mengajar juga harus melakukan pembinaan kedisiplinan pada peserta didik.

Pembinaan kedisiplinan mahasiswa dalam proses perkuliahan juga dibenarkan unsur pimpinan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Ahmad Arifi Dekan FTK UIN Sunan Kalijaga menjelaskan pembinaan kedisiplinan mahasiswa dilakukan melalui pendekatan peraturan. Mahasiswa diharapkan dapat mengikuti kedisiplinan dalam perkuliahan.⁷⁶ Sururin Dekan FTK UIN Syarif Hidayatullah, juga memberikan komentar sejalan dengan penjelasan tersebut, hanya saja ia menambahkan, perhatian dosen terhadap kedisiplinan mahasiswa penting, dosen menuegur

⁷³ Wawancara dengan Nora S Dosen MPI FTK UIN Sunan Kalijaga. Tanggal 11 Juli 2019.

⁷⁴ Wawancara dengan Abdul Muin Dosen Prodi Matematika (PMAT) dan Wakil Dekan II FTK UIN Syarif Hidayatullah. Tanggal 9 Juli 2019.

⁷⁵ Wawancara dengan Mustaf AR Dosen Prodi PBI dan Wakil Dekan I FTK UIN Ar-Raniry. Tanggal 27 Juni 2019.

⁷⁶ Wawancara dengan Ahmad Arifi Dekan FTK UIN Sunan Kalijaga. Tanggal 12 Juli 2019.

mahasiswa yang bolos, terlambat datang dan telat mengerjakan tugas perkuliahan. Hal-hal seperti tersebut dapat dilakukan melalui pembinaan dalam proses perkuliahan.⁷⁷

Sementara, dekan FTK UIN Ar-Raniry memberikan informasi sejauh ini mahasiswa memiliki kedisiplina yang bagus dalam proses perkuliahan. Hal ini berdasarkan informais yang diperoleh dari dosen yang mengasuh mata kuliah. Namun demikian, pembinaan kedisiplinan mahasiswa dilakukan melalui proses perkuliahan. Dosen diharapkan secara berkelanjutan memberikan bimbingan kepada mahasiswa untuk disiplin karena disiplin ini merupakan model utama untuk sukses dan menjadi orang-orang sukses. Ia menambahkan juga bahwa semua warga fakultas tarbiyah selalu diarahkan untuk berdisiplin dalam menjalankan tugasnya masing-masing.⁷⁸

Budaya disiplin merupakan sistem nilai yang diterapkan dalam proses perkuliahan. Semua unsur yang terlibat dalam proses pendidikan pada FTK Universitas Islam Negeri di Indonesia ditegaskan untuk berdisiplin dalam melaksanakan tugas, baik tenaga staf administrasi maupun dosen yang bertugas.

Unsur pimpinan pada FTK Universitas Islam Negeri di Indonesia memberikan penjelasan bahwa budaya disiplin salah satu kunci dalam membangun sistem kinerja yang berintegritas. Peningkatan kedisiplinan mahasiswa bertujuan untuk membentuk individu yang berjiwa disiplin dan menghargai waktu seefektif mungkin. Kedisiplinan juga mempengaruhi pada moralitas mahasiswa. Hal ini karena dilihat dari indikator bahwa mahasiswa

⁷⁷ Wawancara dengan Sururin Dekan FTK UIN Syarif Hidayatullah. Tanggal 8 Juli 2019.

⁷⁸ Wawancara dengan Muslim Razali Dekan FTK UIN Ar-Raniry. Tanggal 28 Juni 2019.

yang memiliki kedisiplin yang tinggi tidak melakukan pelanggaran karena melakukan pelanggaran meruakan tindakan yang tidak bermoral. Mental disiplin penting untuk dikembagkan pada mahasiswa dalam proses perkuliahan sehingga menjadi generasi bangsa yang bertanggung jawab.

3. Tata etika akademik

Penguatan moralitas mahasiswa pada FTK Universitas Islam Negeri di Indonesia dilakukan dengan penerapan tata etika akademik. Dosen sebagai pendidik pada FTK wajib mengikuti tata etika akademik yang berlaku, misalnya berbusana harus mencerminkan dosen yang bertugas pada FTK. Demikian juga dengan mahasiswa, tata etika akademik diberlakukan untuk menjaga kesopanan dan membentuk mahasiswa yang bermoralitas.

Zainal Arifi salah seorang dosen dan sekaligus sekarang sedang menjabat sebagai Sekretaris Prodi MPI FTK UIN Sunan Kalijaga meberikan informasi bahwa upaya membentuk mahasiswa yang bermoralitas tinggi dan berkarakter dilakukan dengan penerapan nilai-nilai integritas dalam perkuliahan dan karakter, tujuannya adalah untuk penguatan moral dan akhlak mulia pada mahasiswa.⁷⁹ Hal ini didukung dengan penjelasan dosen Prodi PBA FTK UIN Sunan Kalijaga, berdasarkan amatan yang dilakukan mahasiswa prodi PBA memiliki moralitas yang bagus pada realitasnya. Namun demikian penting juga dilakukan pembinaan agar moralitas mahasiswa semakin terjaga.⁸⁰

Sementara Abdul Muin salah satu dosen Prodi Matematika (PMAT) dan sekarang sedang menjabat sebagai Wakil Dekan II FTK

⁷⁹ Wawancara dengan Zainal Arifi Dosen dan Sekretaris Prodi MPI FTK UIN Sunan Kalijaga. Tanggal 11 Juli 2019.

⁸⁰ Wawancara dengan Andung Dosen dan Sekretaris Prodi PBA FTK UIN Sunan Kalijaga. Tanggal 11 Juli 2019.

UIN Syarif Hidayatullah memberikan informasi bahwa penguatan moralitas mahasiswa dilakukan melalui kegiatan perkuliahan. Selain itu juga dilakukan pada fakultas ada kajian-kajian atau majlis, kegiatan ini pun menjadi salah satu program yang terdapat di kampus dalam rangka memberi dukungan terhadap penguatan moralitas mahasiswa.⁸¹ Penjelasan agak berbeda disampaikan salah seorang dosen PAI FTK UIN Syarif Hidayatullah, penguatan moralitas mahasiswa butuh pada pembinaan dan pengawasan yang dilakukan dosen pada saat proses perkuliahan. Demikian juga dengan pengembangan⁸²

Selanjutnya, salah seorang dosen Bimbingan Konseling (BK) dan Wakil Dekan II FTK UIN Ar-Raniry menjelaskan dalam penguatan moralitas mahasiswa dilakukan dengan penerapan tata etika perkuliahan.⁸³ Hal tersebut didukung pula dengan penjelasan dosen berikutnya yang bertugas pada FTK UIN Ar-Raniry bahwa upaya sosialisasi dan himbauan agar mahasiswa beretika dan akhlak mulia, dilakukan sosialisasi tata etika. Mahasiswa di harapkan untuk patuh pada etika perkuliahan tersebut yang sudah ditempel dalam kelas.⁸⁴

Tata etika yang mengatur tentang tingkah laku atau moralitas yang pantas dilakukan mahasiswa dalam proses perkuliahan diatur dalam tata etika yang sudah ditempel pada ruang belajar. Hal ini dibenarkan Dekan FTK UIN Ar-Raniry upaya pembinaan dan

⁸¹ Wawancara dengan Abdul Muin Dosen Prodi Matematika (PMAT) dan Wakil Dekan II FTK UIN Syarif Hidayatullah. Tanggal 9 Juli 2019.

⁸² Wawancara dengan Marhamah Dosen PAI FTK UIN Syarif Hidayatullah. Tanggal 9 Juli 2019.

⁸³ Wawancara dengan Masbur Dosen dan Wakil Dekan II FTK UIN Ar-Raniry. Tanggal 28 Juni 2019.

⁸⁴ Wawancara dengan Azhar Amsal Dosen FTK UIN Ar-Raniry. Tanggal 27 Juni 2019.

sosialisai tentang perilaku mulia yang harus ditampilkan mahasiswa dalam proses perkuliahan pada dasarnya sudah diatur dalam tata etika mahasiswa yang sudah dibuat dalam bingkai dan ditempel pada ruang kulaiah. Tujuannya sebagai bentuk sosialisai moralitas yang pantas.⁸⁵ Demikian juga pada FTK UIN Syarif Hidayatullah, sebagaimana informasi yang diperoleh dari dekan bahwa Fakultas telah mengatur tata busana untuk laki-laki dan untuk mahasiswi, termasuk juga perilaku. Tata etika tersebut juga disudah ditempal pada fakultas sehingga semua mahasiswa dapat membaca dan menaatinya.⁸⁶

Informasi tersebut sesuai dengan hasil observasi pada FTK UIN Syarif Hidayatullah, peneliti menumukan tata etika berpakaian untuk laki-laki dan untuk perempuan. Selanjutnya pada prodi PAI juga terdapat bingkai tata etika mahasiswa. Tata cara berbusana penampilan mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan “Memakai busana muslimah (berjilbab), baju dan celana panjang, baju dan celana tidak ketat, baju dan celana tidak transparan, tidak diperkenankan memakai celana jeans, mahasiswi dianjurkan memakai rok panjang, beralas kaki tertutup/bersepatu.” Sementara tata tertib busana dan penampilan mahasiswa “rambut tidak gondrong, tidak memakai aksesoris wanita, tidak boleh memakai celana jeans, baju dan celana tidak sobek, tidak memakai kaos oblong maupunberkerah, beralas kaki tertutup/bersepatu.”⁸⁷ Demikain juga pada FTK UIN Ar-Raniry, peneliti menemukan bingkai yang berisi

⁸⁵ Wawancara dengan Muslim Razali Dekan FTK UIN Ar-Raniry. Tanggal 28 Juni 2019.

⁸⁶ Wawancara dengan Sururin Dekan FTK UIN Syarif Hidayatullah. Tanggal 8 Juli 2019.

⁸⁷ Hasil Observasi terhadap Proses Perkuliahan pada FTK UIN Syarif Hidayatullah. Tanggal 9 Juli 2019.

tata etika mahasiswa dan dipajang dalam ruang belajar sebagai bentuk sosialisasi.⁸⁸

Berdasarkan berbagai informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan unsur pimpinan pada FTK Universitas Islam Negeri di Indonesia untuk penguatan moralitas mahasiswa adalah dengan menetapkan tata etika sebagai standar perilaku yang harus dipatuhi mahasiswa FTK.

Susunan standar etika tersebut dibuat dan dibangkit dengan bagus, selanjutnya dipajang dalam ruang belajar sebagaimana yang dilakukan unsur pimpinan pada FTK Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Sama halnya juga sosialisasi tentang etika berbusan bagi mahasiswa FTK Universitas Syarif Hidayatullah dibuat dan tempel pada tempat strategis di fakultas, tujuannya agar mahasiswa dapat melihat dan mengikutinya.

Standar etika tersebut berdasarkan informasi yang diperoleh penting untuk dibuat dan tempel pada tempat strategis sebagai langkah himbuan dan sosialisasi. Upaya tersebut berdasarkan informasi yang diperoleh berimplikasi terhadap pembentukan moralitas dan karakter mahasiswa. Oleh karena itu, untuk mendukung penguatan moralitas pada mahasiswa perlu dukungan semua unsur yang terlibat dalam proses perkuliahan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Semua bersinergi untuk sama-sama menjaga standar perilaku yang pantas pada fakultas.

C. Implementasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Rangka Penguatan Moral Mahasiswa Pada PTKI Indonesia

Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam rangka penguatan moralitas mahasiswa pada Pendidikan Tinggi Keagamaan

⁸⁸ Hasil Observasi terhadap Proses Perkuliahan pada FTK UIN Ar-Raniry. Tanggal 27 Juni 2019.

Islam (PTKI) di Indonesia mangacu pada nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan nasional. Sekretaris Prodi PBA FTK UIN Sunan Kalijaga memberikan informasi bahwa penerapan nilai-nilai karakter dalam proses perkuliahan sejalan dengan nilai-nilai karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan nasional Indonesia, di antara nilai karakter yang diterapkan adalah nilai religius, merupakan sikap dan perilaku yang patuh terhadap perintah ajaran agama. Sikap ini dapat dilihat dari perilaku rukun hidup antar umat beragama. Selain itu, karakter religius dapat dilihat dari ketaatan dalam beribadah shalat 5 waktu. Karakter religius juga dapat dilihat dari kepribadian mahasiswa yang rajin beribadah dan tidak berbuat dosa.⁸⁹

Zuilkipli Lessy salah seorang dosen MPI FTK UIN Sunan Kalijaga menjelaskan pengembangan karakter religius pada mahasiswa dilakukan melalui pembinaan dan shalat berjamaah, nasehat setelah shalat dalam rangka memberikan pemahaman keagamaan kepada mahasiswa. Pendekatan ini berimplikasi pada penguatan moralitas pada mahasiswa yang semakin baik.⁹⁰

Sementara, Toto Edidarmo dosen dan sekretaris Prodi PBA FTK UIN Syarif Hidayatullah, semua nilai-nilai karakter bangsa dapat diterapkan dalam proses perkuliahan Bahasa Arab, misalnya penerapan nilai karakter jujur dan karakter toleransi dalam proses perkuliahan sangat bagus untuk menumbuhkan moralitas mahasiswa.⁹¹ Sejalan dengan penjelasan tersebut, Abdul Haris salah

⁸⁹ Wawancara dengan Andung Dosen dan Sekretaris Prodi PBA FTK UIN Sunan Kalijaga. Tanggal 11 Juli 2019.

⁹⁰ Wawancara dengan Zuilkipli Lessy Dosen MPI FTK UIN Sunan Kalijaga. Tanggal 12 Juli 2019.

⁹¹ Wawancara dengan Toto Edidarmo Dosen dan Sekretaris Prodi PBA FTK UIN Syarif Hidayatullah. Tanggal 8 Juli 2019.

seorang dosen dan Ketua Prodi PAI FTK UIN Syarif Hidayatullah penguatan moralitas mahasiswa yang berakhlakul karimah dilakukan dengan implementasi nilai-nilai karakter dalam proses perkuliahan dan pembiasaan dalam keseharian.⁹²

Informasi tersebut juga hampir sama dengan penjelasan salah seorang dosen prodi Bimbingan Konseling (BK) FTK UIN Ar-Raniry bahwa implementasi nilai-nilai karakter dalam proses perkuliahan sangat berpengaruh terhadap penguatan moralitas mahasiswa. Adapun nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dalam proses perkuliahan, berupa; religius, jujur, mandiri, toleran, disiplin, kerja keras, dan lain-lain.⁹³ Penjelasan hampir sama disampaikan Mustaf AR dosen Prodi PBI dan Wakil Dekan I FTK UIN Ar-Raniry, upaya mengatasi kemorotan moral mahasiswa dapat dilakukan melalui proses perkuliahan dengan penerapan nilai-nilai karakter. Dosen harus konsisten dalam mengawasi atau terlibat bersama dalam memberikan bimbingan untuk penguatan moral atau akhlakul karimah mahasiswa.⁹⁴

Strategi penguatan moralitas mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Universitas Islam Negeri di Indonesia dilakan dengan penerapan nilai-nilai karakter dalam proses perkuliahan. Penerapan nilai-nilai karakter tersebut berdasarkan informasi yang diperoleh berimplikasi pada pengembangan moralitas positif pada mahasiswa, dengan indikator; jujur, disiplin, dan bersikap religius.

⁹² Wawancara dengan Abdul Haris Dosen dan Kaprodi PAI FTK UIN Syarif Hidayatullah. Tanggal 9 Juli 2019.

⁹³ Wawancara dengan Masbur Dosen dan Wakil Dekan II FTK UIN Ar-Raniry. Tanggal 28 Juni 2019.

⁹⁴ Wawancara dengan Mustaf AR Dosen Prodi PBI dan Wakil Dekan I FTK UIN Ar-Raniry. Tanggal 27 Juni 2019.

Informasi tersebut dikuatkan dengan penjelasan unsur pimpinan pada FTK Universitas Islam Negeri di Indonesia. Ahmad Arifi dekan FTK UIN Sunan Kalijaga memberikan informasi bahwa pengembangan moralitas yang baik pada mahasiswa penting dilakukan. Adapun langkah yang dilakukan adalah pembinaan dalam proses perkuliahan oleh dosen dan juga dengan penerapan tata etika akademik yang harus dilakukan mahasiswa dan dosen untuk membangun karakter dan moralitas yang positif.⁹⁵

Penguatan moralitas mahasiswa juga dilakukan melalui pendekatan *uswatun hasanah* atau modeling. Hal tersebut sebagaimana penjelasan Dekan FTK UIN Syarif Hidayatullah bahwa penguatan moralitas mahasiswa butuh pada keteladanan dosen dan penerapan tata etika. Strategi ini sudah dilakukan dan bahkan sosialisasi dengan membuat standar etika kemudian ditempelkan pada tempat strategis agar dapat dilihat oleh semua mahasiswa. Ia menambahkan, penguatan moralitas dan akhlakul karimah mahasiswa juga dilakukan dengan penerapan nilai-nilai karakter baik dalam proses perkuliahan maupun pada layanan akademik. Sistem layanan administrasi yang berintegritas dan implementasi nilai-nilai karakter berimplikasi pada moralitas mahasiswa.⁹⁶

Informasi hampir sama diberikan Dekan FTK UIN Ar-Raniry, salah satu strategi penguatan moralitas mahasiswa adalah dengan sistem layanan perkuliahan berintegritas dan integrasi nilai karakter dalam proses perkuliahan. Selanjutnya, dalam rangka pengembangan individu mahasiswa yang berkepribadian jujur, sopan, santun, terpercaya, demokrasi dan peduli sosial butuh pada

⁹⁵ Wawancara dengan Ahmad Arifi Dekan FTK UIN Sunan Kalijaga. Tanggal 12 Juli 2019.

⁹⁶ Wawancara dengan Sururin Dekan FTK UIN Syarif Hidayatullah. Tanggal 8 Juli 2019.

peran semua unsur pada fakultas, sehingga dengan kerja sama yang baik implementasi pendidikan karakter dapat terlaksana dengan sukses.⁹⁷

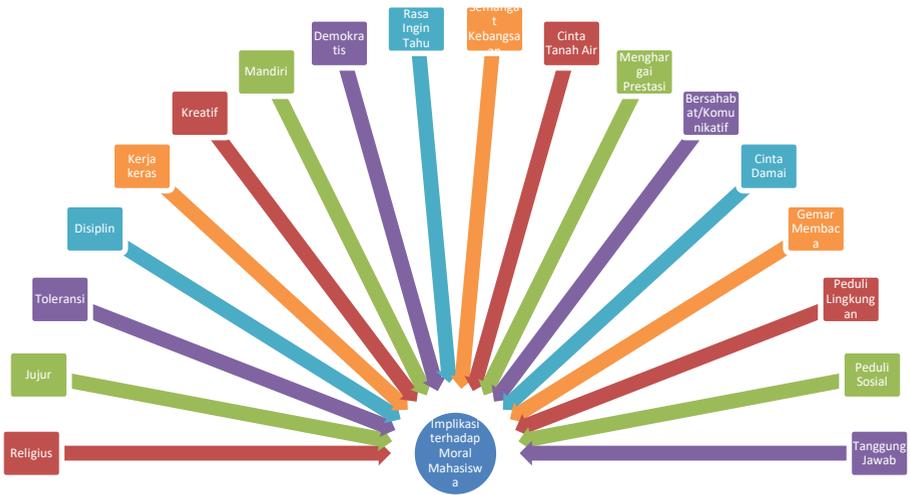
Implementasi nilai-nilai karakter dalam proses perkuliahan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam negeri di Indonesia sebagai bentuk komitmen pelaksanaan pendidikan karakter pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia dalam membentuk mahasiswa yang berkarakter dan bermoralitas mulia.

Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter tersebut pada FTK Universitas Islam Negeri di Indonesia bukan hanya dalam proses perkuliahan. Namun juga dalam sistem layanan akademik atau administratif. Nilai-nilai karakter diterapkan dalam sistem layanan sehingga terbentuk sebagai sebuah budaya karakter. Demikian penegasan dari dekan pada FTK.

Implementasi nilai-nilai karakter dalam sistem layanan akademik dan proses perkuliahan berkontribusi terhadap positif terhadap penguatan moralitas mahasiswa FTK Universitas Islam Negeri di Indonesia. Implikasi tersebut sebagaimana dapat dilihat pada gambar berikut:

⁹⁷ Wawancara dengan Muslim Razali Dekan FTK UIN Ar-Raniry. Tanggal 28 Juni 2019.

Gambar: Implikasi Nilai karakter-Moral



Implementasi 18 nilai karakter nasional dalam proses perkuliahan pada FTK Universitas Islam Negeri di Indonesia secara keseluruhan pelaksanaannya telah efektif. Penerapan nilai-nilai karakter dalam proses perkuliahan pada FTK juga merupakan sebagai pelaksanaan program pemerintah terhadap pengembangan SDM masyarakat Indonesia yang berkarakter dan berintegritas serta memiliki moralitas yang bagus.

D. Pemaknaan Hasil Penelitian

Pendidikan karakter merupakan solusi strategi yang dapat diimplementasikan pada proses perkuliahan pada pendidikan tinggi, baik skala UIN, IAIN, STAIN di Indonesia. Penerapan pendidikan karakter dalam perkuliahan pada FTK Universitas Islam Negeri di Indonesia pada dasar merupakan bagian program untuk mendukung program perintah Indonesia dalam rangka pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang beroral mulia dan berintegritas.

Penerapan pendidikan karakter pada FTK Universitas Islam Negeri di Indonesia memiliki tujuan untuk membentuk karakter mahasiswa calon guru-guru pada masa yang akan datang. Langkah ini dilakukan untuk mempersiapkan guru yang berkarakter. Dengan demikian, dapat tegaskan bahwa untuk membangun masyarakat Indonesia yang berkarakter dan bermoral harus dimulai dari pengembangan personality yang berkarakter, berupa guru-guru yang dapat ditiru dan beroral baik serta berkarakter.

Upaya mendukung pengembangan karakter masyarakat Indonesia yang bersih, berintegritas dan akuntabel. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri di Indonesia sebagai central yang melahirkan guru diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses perkuliahan, khususnya pendidikan karakter guna melahirkan guru yang berkarakter.

Implementasi pendidikan karakter pada FTK Universitas Islam Negeri di Indonesia selama ini dilakukan dengan strategi integrasi dalam mata perkuliahan dan dalam semua kegiatan perkuliahan pada fakultas. Strategi tersebut, efektif digunakan dan berpengaruh pada penguatan karakter dan moralitas mahasiswa.

Penguatan moralitas mahasiswa secara operasional dilakukan melalui budaya akademik berintegritas. Dosen dalam setiap kesempatan menyampaikan, mengajak, dan membingbing mahasiswa ke arah yang lebih baik. Pembentukan mahasiswa yang berintegritas dilatih pula melalui tugas-tugas yang diberikan kepada mahasiswa agat dalam penyelesaian tugas tidak mengambil dan mengkopy paste, saat ini yang disebut dengan plagiat. Inilah salah satu contoh penguatan moralitas mahasiswa dalam proses perkuliahan pada FTK UIN di Indonesia.

Selanjutnya, dengan menimbangkan berbagai masalah sosial yang mengarah pada kemerosotan karakter anak bangsa, maka FTK UIN di Indonesia diharapkan dapat mengoptimalkan perannya dalam pembentukan karakter bangsa pada mahasiswa dengan strategi peneapan pendidikan karakter dalam proses perkuliahan. secara operasional penerapan pendidikan kateer dalam proses perkuliahan dapat dilakukan melalui langkah berikut:

1. Integrasi dalam proses perkulaiahn.
2. Penggunaan pendekatan *uswatun hasanan*.
3. Penggunaan pendekatan pembelajaran *student centered*.
4. Pengemangan karakter kerjasama dapat dilakukan dengan penggunaan pembelajaran kooperaif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil temuan penelitian dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Implementasi pendidikan karakter pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas Islam Negeri di Indonesia dilaksanakan melalui enam strategi; (1) Integrasi dalam mata pelajaran, (2) Pendekatan *uswatun hasanah*, (3) Pendekatan *student centered*, (4) Model pembelajaran kooperatif, (5) Variasi metode, dan (6) Kegiatan pengembangan diri.
2. Penguatan moralitas mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas Islam Negeri di Indonesia dilakukan dengan; (1) budaya akademik berintegritas, (2) budaya disiplin, dan (3) tata etika akademik sebagai standar perilaku mahasiswa.
3. Implementasi nilai-nilai karakter pada sistem layanan akademik dan proses perkuliahan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas Islam Negeri di Indonesia. Nilai karakter tersebut meliputi; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Implementasi nilai-nilai karakter tersebut secara

keseluruhan berpengaruh terhadap penguatan moralitas mahasiswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan tersebut, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter agar menjadi salah satu program prioritas pada PTKI secara umum dan khususnya FTK Universitas Islam Negeri di Indonesia untuk mempercepat pengembangan SDM masyarakat Indonesia berintegritas dan berkarakter.
2. Sivitas akademika agar dapat berperan secara optimal terhadap penerapan pendidikan karakter pada FTK Universtias Islan Negeri di Indonesia.
3. Unsur pimpinan pada FTK Universtias Islan Negeri di Indonesia agar melakukan kontrol dengan baik terhadap pelaksanaan pendidikan karakter. Selanjutnya, perlu didukung dengan desain perencanaan sehingga implementasi pendidikan karakter dapat terlaksanakan seacra efektif.
4. Perlu dilakukan sosialisai implementasi pendidikan karakter kepada mahasiswa FTK Universtias Islan Negeri di Indonesia sebagai generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*. Terj. oleh Farid Ma'ruf. Jakarta: Bulan Bintang. Cet. VIII, 1995.
- Al-Abrasyi, *al-Tarbiyyah al-Islamiyyah - Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terj. oleh H. Bustami A.Ghani. dan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Alavi. "Al-Ghazali on Moral Education". dalam *Jurnal of Moral Education*. Vol. 36, No. 3, September 2007, hlm. 312. ISSN 1465-3877 (online)/07/030309-11. London: Routledge Publisher.
- AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. tt: Oxford University Press, 1995.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Draf Grand Design Pendidikan Karakter*. Edisi 23 Oktober 2010, dan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional. "Grand Design Pendidikan Karakter, Arah serta Tahapan dan Prioritas Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025",
- E. Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Cet. I. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Erni Munarti. *Dosesn Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Sebagai Pendidik Transformasional*. Prosiding seminar nasional, UMNA Banten, 11 Mei 2015, hlm 226.

- Frye, *Character Education: Informational Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizen Act of 2001*. North Carolina: Public Schools of North Carolina, 2002.
- H. Una Kartawisastra, *Strategi Klarifikasi Nilai*, Jakarta: P3G Depdikbud, 1980.
- Hasanah, "Implementasi Nilai-nilai Karakter Inti di Perguruan Tinggi", (*Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, Nomor 2, Juni 2013), hlm. 193-194.
- Kemendiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, Jakarta: Biro Perencanaan Setjen Kemendiknas, 2010.
- Kemendiknas. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta, 2010.
- Kemendiknas. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta, 2010.
- Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*. Direktorat ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional 2010.
- Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Lexi J. Moleong *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Simon & Schuster, Inc., 1993.
- Listiyono Santoso. Dkk. *Pendidikan Karakter Sebagai Strategi Penguatan Wawasan Kebangsaan*

- Mahasiswa. https://www.researchgate.net/publication/317887979_PENDIDIKAN_KARAKTER_SEBAGAI_STRATEGI_PENGUATAN_WAWASAN_KEBANGSAAN_MAHASISWA. Online. Tanggal 29 Agustus 2018, hlm 3.
- Luqman Nurhisam. *Implementasi Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Dekadensi Moral Anak Bangsa*. Elementary. Vol. 5 / No. 1 / Januari-Juni 2017, hlm 111.
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.
- Majid Fakhry. *Etika dalam Islam*. Terj. oleh Zakiyuddin Baidhawi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.
- Mega Ardina. *Akses Informasi Kesehatan Reproduksi*. Jurnal Komunikator. Vol. 9 No. 1 Mei 2017, 17.
- Moch. Ainin. *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*. Cet. I. Malang: Universitas Negeri Malang, 2007.
- Moh. Khairudin. Dkk. *Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah Di Sekolah Islam Terpadu Salman Al Farisi Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 1, Februari 2013, hlm 79.
- Muchlas Samani & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

- Muhaimin Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung, Trigenda Karya, 1993.
- Muhammad Ridlo Zarkasyi. Membangun Budaya Akademik pada Perguruan Tinggi Pesantren. *Al Tijarah*. Vol. 3 No. 2, Desember 2017, hlm. 95-96.
- Musfiroh, *Memilih, Menyusun dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Noeng Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ed. III. Cet. VII. Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1996.
- Nurhaidah. Dkk. *Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia*. Jurnal Pesona Dasar Vol. 3 No. 3, April 2015, hlm 8.
- QS. al-Hujurat [49]: 13
- Reza Armin Abdillah Dalimunthe. *Strategi Dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di SMP N 9 Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 1, April 2015, hlm 103.
- Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, Bandung : CV. Alfabeta, 2004.
- Siswanto. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius*. Tadris Volume 8 Nomor 1 Juni 2013, hlm 97.
- Soemarsono Soedarsono. *Karakter Mengantar Bangsa: dari Gelap Menuju Terang*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. XIII. Bandung: Alfabeta, 2011.

- Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*, Cet. VI. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Suyanto, *Urgensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen-Kementerian Pendidikan Nasional, . 2010.
- Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Penerbit Citra Umbara.
- W.J.S. Purwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta; Balai Pustaka, 1999.

Lampiran Jadwal Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Agustus				September				Oktober				November			
		Minggu ke-				Minggu ke-				Minggu ke-				Minggu ke-			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Survey Awal dan penyusunan proposal	■	■														
2	Persiapan alat dan bahan Penelitian		■	■													
3	Penyusunan instrumen penelitian				■												
4	Tindakan Penelitian					■	■	■	■	■	■						
5	Pengolahan Data										■	■	■	■	■		
6	Konsinyering laporan															■	
7	Expose hasil penelitian/ Seminar																■

**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN DEKAN/UNSUR
PIMPINAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN PADA
UIN DI INDONESIA**

Nama :
Jabatan :
Hari/tanggal :
Fakultas :

A. Implementasi pendidikan karakter pada PTKI Indonesia

1. Bagaimana strategi implementasi pendidikan karakter pada Fakultas pimpin?
2. Apakah pendidikan karakter diintegrasikan dalam proses perkuliahan?
3. Bagaimana strategi dosen dalam membangun karakter mahasiswa dalam proses perkuliahan?
4. Apakah nilai karakter diintegrasikan dalam Satuan Acara Perkuliahan (SAP) atau RPS?
5. Apa pendetakan pembelajaran/perkuliahan yang digunakan dosen dalam menciptakan pembelajaran karakter?
6. Apakah pendidikan karakter juga dilakukan melalui kegiatan kegiatan ekstrakurikuler atau UKM di kampus?
7. Karakter apa saja yang dikembangkan pada mahasiswa melalui proses perkuliahan?
8. Apakah dosen-dosen yang bertugas pada Fakultas bapak pimpin memiliki berkarakter mulia sehingga menjadi menjadi model karakter terhadap mahasiswa?

B. Penguatan moralitas mahasiswa pada PTKI Indonesia

1. Bagaimana strategi bapak/ibu terhadap penguatan moralitas mahasiswa?
2. Bagaimana budaya akademik pada Fakultas untuk mendukung penguatan moral mahasiswa?

3. Apakah fakultas mengatur tata etika akademik mahasiswa?
4. tata etika akademik berimplikasi terhadap penguatan moral atau akhlakul karimah mahasiswa?
5. Bagaimana peran dosen terhadap penguatan moralitas mahasiswa?

C. Nilai karakter yang diimplementasikan dalam rangka penguatan moral mahasiswa pada PTKI Indonesia

1. Apa saja nilai karakter yang diterapkan untuk penguatan moralitas mahasiswa?
2. Apa kendala yang dihadapi terhadap penguatan karakter atau moral mahasiswa?
3. bagaimana strategi yang bapak/ibu lakukan untuk mengatasi kendala-kendala dalam implementasi pendidikan karakter pada fakultas?

PEDOMAN WAWANCARA DOSEN DENGAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN PADA UIN DI INDONESIA

Nama :

Jabatan :

Hari/tanggal :

Madrasah :

A. Implementasi pendidikan karakter pada PTKI Indonesia

1. Apakah pendidikan karakter merupakan program dalam kurikulum fakultas bapak/ibu bertugas?
2. Apa saja karakter yang dikembangkan dalam proses pembelajaran/perkuliahannya untuk membentuk karakter mahasiswa?
3. Bagaimana strategi implementasi pendidikan karakter yang bapak/ibu lakukan?
4. Apakah strategi tersebut relevan digunakan?
5. Apakah nilai-nilai karakter diimplementasikan dalam Satuan Acara Perkuliahan (SAP)?
6. Apa metode Perkuliahan yang digunakan untuk membentuk karakter mahasiswa?
7. Apa pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk membentuk karakter mahasiswa?
8. Apa model pembelajaran yang digunakan untuk membentuk karakter mahasiswa?

B. Penguatan moralitas mahasiswa pada PTKI Indonesia

1. Sebagai dosen, apa langkah yang dilakukan untuk penguatan moralitas mahasiswa?
2. Apakah Fakultas membuat standar aturan etika untuk penguatan karakter atau moralitas mahasiswa?
3. Menurut bapak/ibu bagaimana budaya akademik yang relevan terhadap penguatan moralitas mahasiswa?
4. Apa saja budaya karakter yang dikembangkan pada fakultas?

5. Apakah budaya akademik yang berkarakter berimplikasi terhadap penguatan moral mahasiswa?

C. Nilai karakter yang diimplementasikan dalam rangka penguatan moral mahasiswa pada PTKI Indonesia

1. Apa saja nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam proses perkuliahan?
2. Apakah nilai-nilai karakter tersebut berimplikasi terhadap penguatan moralitas mahasiswa?
3. Apa kesulitan atau kendala yang dihadapi terhadap penguatan karakter dan moralitas mahasiswa?
4. Bagaimana strategi yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut?

PEDOMAN OBSERVASI

Fakultas

.....

Hari/tanggal

.....

NO	Variabel	Indikator	Aspek Pengamatan	Pertimbangan	
				Ya	Tidak
1	Implementasi pendidikan karakter pada PTKI Indonesia	Strategi implementasi pendidikan	a. Integrasi dalam mata pelajaran		
			b. Kegiatan pengembangan diri/UKM		
			c. Perencanaan SAP		
			d. Variasi metode		
			e. Pendekatan <i>student centered</i>		
			f. Pendekatan <i>uswatun hasanah</i>		
			g. Model pembelajaran kooperatif		
2	Penguatan moralitas mahasiswa pada PTKI Indonesia	Strategi penguatan moralitas mahasiswa	a. Budaya akademik		
			b. Tata etika akademik		
			c. Budaya disiplin		
			a. Fasilitas		
			b. Lingkungan masyarakat		



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh 23111
Telp 0651-7552921, 7551857 Situs: www.ar-raniry.ac.id E-mail:
penelitianlp2m@gmail.com

Nomor : B-164/Un.08/LP2M.1/Ks.01.2/06/2019
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Banda Aceh, 3 Juli 2019

Kepada Yth.
Bapak/Ibu

.....
di
Tempat

Assalamualaikum. Wr. Wb.

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan pelaksanaan kegiatan Terapan dan Pengembangan Nasional pada Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2019, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu agar kiranya dapat mengizinkan saudara/i tersebut dibawah ini:

Nama : Dr. Syabuddin, M. Ag
NIP : 196808021995031001
Pangkat/Gol : IV/b
Judul Penelitian : Implementasi Pendidikan Karakter pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Indonesia (Pendekatan Penguatan Moralitas Bangsa Indonesia)

Untuk melaksanakan penelitiannya di tempat Bapak/Ibu.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas bantuan Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.



Wassalam
an. Ketua LP2M
Kapuslit,

Muhammad Maulana



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 513056 YOGYAKARTA 55281
E-mail : tarbiyah@uin-suka.ac.id.

Nomor : B-2694/Un.02/DT.1/TL.00/7/2019
Sifat : Biasa
Lamp : -
Perihal : Ijin Penelitian

Yogyakarta, 8 Juli 2019

Kepada Yth:
Ketua LP2M
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Di Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Menindaklanjuti surat Ketua LP2M Nomor:165/Un.08/LP2M.1/TL.02/06/2019 tanggal 5 Juli 2019 tentang Permohonan Ijin Penelitian An. Dr. Syabuddin, M. Ag dengan judul " Implementasi Pendidikan Karakter pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Indonesia (Pendekatan Penguatan Moralitas Bangsa Indonesia)" dengan ini Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan Izin Penelitian dimaksud dengan ketentuan tidak mengganggu pelayanan akademik dan pelayanan publik lainnya. Adapun setelah Penelitian tersebut selesai dilaksanakan yang bersangkutan di minta untuk menyerahkan laporan final hasil penelitian melalui Kasubbag. Akademik Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

Demikian agar menjadi maklum, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik

- Tembusan Kepada Yth :
1. Dekan (sebagai laporan)
 2. Dr. Syabuddin, M. Ag



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Ir. H. Juanda No. 95, Ciputat 15412, Indonesia

Telp. (62-21) 740 1925 Ekt. 1701, (62-21) 744 3328, Fax. (62-21) 744 3328
Website : <http://fitk.uinjkt.ac.id>, E-mail : fitk@uinjkt.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : B-1410/F1/HM.01.06/ 07/2019

yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Dr. Sururin, M.Ag.**
NIP : 197103191998032001
Pangkat/ Gol : Pembina Tk. I (IV/b)
Jabatan : Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Menerangkan nama yang tersebut dibawah ini:

Nama : **Dr. Syabuddin, M. Ag**
NIP : 196808021995031001
Pangkat/ Gol : Lektor Kepala/ (IV/b)

Telah melaksanakan penelitian / wawancara dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Indonesia (Pendekatan Penguatan Moralitas Bangsa Indonesia)" pada Dekan, Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan .

Demikian surat ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 8 Juli 2019
Dekan FITK



Dr. Sururin, M.Ag.
NIP. 197103191998032001

Tembusan :

1. Para Wakil Dekan;
2. Kabag TU FITK;
3. Arsip.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp: 0651-7551 423/Fax: 0651-7553020 Situs : www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : B- 13113 / Un.08/FTK/PP.009/08/2019

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar- Raniry Banda Aceh dengan ini memberi izin Kepada :

Nama : **Dr. Syabuddin, M.Ag**
Nip : 196808021 199503 1 001
Pangkat/Gol : Pembina TK.I (IV/b)

untuk mendapatkan Izin Penelitian pada Program Studi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dengan Judul **“Implementasi Pendidikan Karakter pada Pendidikan Keagamaan Islam Negeri di Indonesia (Pendekatan Penguatan Moralitas Bangsa Indonesia)”**.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya, terima kasih

Banda Aceh, 28 Agustus 2019

Dekan,

Muslim Razali



**BIODATA PENGUSUL
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
TAHUAN 2019**

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap	Dr. Syabuddin, M.Ag
2.	Jenis Kelamin L/P	Laki-laki
3.	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
4.	NIP	19680802 199503 1 001
5.	NIDN	2002086803
6.	NIPN (<i>ID Peneliti</i>)	200208680308000
7.	Tempat dan Tanggal Lahir	Pulo Bate, 2 -8- 1968
8.	E-mail	syabuddin281968@gmail.com
9.	Nomor Telepon/HP	081360062055
10.	Alamat Kantor	Biro Rektorat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
11.	Nomor Telepon/Faks	-
12.	Bidang Ilmu	Kependidikan Islam
13.	Program Studi	Manjamen Pendidikan Islam
14.	Fakultas	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry

B. Riwayat Pendidikan

No.	Uraian	S1	S2	S3
1.	Nama Perguruan Tinggi	Tarbiyah IAIN Ar-Raniry	IAIN Sunan Kalijaga	Universiti Kebangsaan Malaysia
2.	Kota dan Negara PT	Banda Aceh, Indonesia	Yogyakarta, Indonesia	Malaysia
3.	Bidang Ilmu/ Program Studi	Bahasa Arab	Pendidikan Islam	Pengajian Islam

4.	Tahun Lulus	1993	1995	2010
----	-------------	------	------	------

C. Pengalaman Penelitian dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana
1.	2013	Kode Etik Pendidik: Kajian Pemikiran Ibnu Jama'ah dalam <i>Tazkirah al-Sami'</i>	DIPA
2.	2017	Kompetensi pedagogik guru pendidikan agama islam (studi implementasi kurikulum 2013 di provinsi aceh)	DIPA

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian	Sumber Dana
1.			
dst.			

E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun/Url
1.			
dst.			

F. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Tebal Halaman	Penerbit
1.				
dst.				

G. Perolehan HKI dalam 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
-----	----------------	-------	-------	------------

1.				
dst.				

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya.

Banda Aceh, 30 Oktober 2019
Ketua Peneliti,

Dr. Syabuddin, M.Ag
NIDN. 2002086803



BIODATA PENELITI
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
TAHUN 2019

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap <i>(dengan gelar)</i>	Miftahul Jannah, S. Ag, M. Si
2.	Jenis Kelamin L/P	Perempuan
3.	Jabatan Fungsional	Lektor
4.	NIP	197601102006042002
5.	NIDN	2010017602
6.	NIPN <i>(ID Peneliti)</i>	201001760212015
7.	Tempat dan Tanggal Lahir	Bireun/ 10 januari 1976
8.	E-mail	miftahuljannah@ar-raniry.ac.id
9.	Nomor Telepon/HP	
10.	Alamat Kantor	Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry
11.	Nomor Telepon/Faks	
12.	Bidang Ilmu	Psikologi perkembangan
13.	Program Studi	Psikologi
14.	Fakultas	Fakultas Psikologi

B. Riwayat Pendidikan

No.	Uraian	S1	S2	S3
1.	Nama Perguruan Tinggi	IAIN AR-Raniry	Universitas Pajajaran	
2.	Kota dan Negara PT	Banda Aceh Indonesia	Bandaung Indonesia	
3.	Bidang Ilmu/ Program Studi	Tarbiyah B. Arab	Psikologi Perkembangan	
4.	Tahun Lulus	1999	2004	

C. Pengalaman Penelitian dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana
1.			

dst.			
------	--	--	--

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian	Sumber Dana
1.			
dst.			

E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun/Url
1.			
dst.			

F. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Tebal Halaman	Penerbit
1.				
dst.				

G. Perolehan HKI dalam 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.				
dst.				

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya.

Banda Aceh, 30 Oktober 2019
 Anggota Peneliti,

Miftahul Jannah, S. Ag, M. Si
 NIDN. 2010017602